

**REHABILITASI PEMBINAAN ROHANI NARAPIDANA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

M. SYAFFI' AL-ABIDIN
NIM: 082 121 010

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
SEPTEMBER 2016**

**REHABILITASI PEMBINAAN ROHANI NARAPIDANA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN JEMBER**

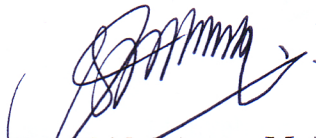
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

M. SYAFFI' AL-ABIDIN
NIM: 082 121 010

Disetujui Pembimbing



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200001003

REHABILITASI PEMBINAAN ROHANI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Oktober 2016

Tim Penguji

Ketua



Maskud, S.Ag., M.Si

NIP: 197402101998031001

Sekretaris



Dhama Surovva, M.I.Kom

NUP: 201603 108

Anggota:

1. Nurul Widyawati IR.S.Sos, M.Si



2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Ahidul Asror, M.Ag

NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung (Ali Imran :104)¹



¹ Al-Qur'an, Juz 4. Surah Ali imran : 104.(Jakarta:DEPAG RI),2005

PERSEMBAHAN

Sujud Syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan. Karya ini ku persembahkan khusus kepada :

1. Kedua orang tua ayahanda Muslikhan dan ibunda Khamsiatun, yang membimbing penulis dari kecil hingga sekarang, masih tetap selalu memberikan semangat untuk mencari ilmu dan membantu menyelesaikan pendidikan jenjang S1.
2. Kepada Paman dan Bibi sekaligus sebagai orang tua Nariyah dan Dedy S yang telah merawat dan memberikan semangat untuk penulis
3. Kepada adik-adikku Umi habibah D. dan Salman Al-Farisi yang selalu memberikan semangat untuk penulis.
4. Kepada keluarga yang berada di Lamongan yang selalu senantiasa memberikan doanya untuk penulis
5. Kepada guru ngaji, guru sekolah, dosen yang telah rela memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mengerti mana yang hak dan yang bathil, semoga aka selalu mengalir pahalanya sampai hari akhir.
6. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa IAIN Jember yang telah berjuang bersama menyelesaikan pendidikan jenjang S1

Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yang telah menerima penulis seperti keluarga dan membantu memberikan data-data yang kami butuhkan selama penelitian.

6. Saudara-saudaraku seperjuangan yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terimakasih yang tak ada batasnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda atas segala jasa dan jerih payahnya sehingga kita semua dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala berfikir kita serta menyambungkan setitik khazanah pengetahuan untuk kemajuan masyarakat khususnya di Kabupaten Jember.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal Alamiin.

Jember, 5 Oktober 2016



Penulis

ABSTRAK

M.Syafi'I Al-Abidin, 2016: Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Warga binaan dalam lembaga pemasyarakatan mempunyai kedudukan yang rentan terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu pejabat atau petugas lembaga pemasyarakatan perlu memahami dan mengimplementasikan UU No. 12 Tahun 1995, serta UU No. 39 Tahun 1999. Lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan fungsinya mendasarkan pada asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan pendidikan serta penghormatan harkat dan martabat manusia, karena warga binaan sebenarnya hanya kehilangan kebebasan sementara, tetapi mereka tidak kehilangan hak-hak yang lainnya. Berdasarkan kenyataan yang ada peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena dalam penelitian skripsi yang berjudul “Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember”

Adapun fokus penelitian adalah 1) Bagaimana Penetapan bidang rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyaraatan Kabupaten Jember 2) Bagaimana Pelaksanaan Program Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember?

Sedangkan tujuan penelitian adalah 1) untuk mendeskripsikan proses rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember, 2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan program rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara bebas tidak terstruktur. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi sumber*.

Adapun hasil temuan penelitian ini adalah 1) rehabilitasi narapidana yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yaitu dengan membentuk dua bidang yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian 2) pelaksanaan program rehabilitasi di bidang kepribadian yaitu meliputi kegiatan rohani seperti kegiatan keagamaan sedangkan dibidang kemandirian yaitu meliputi kegiatan keterampilan seperti kerajinan tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	14
1. Rehabilitasi.....	15
2. Jenis-jenis Rehabilitasi.....	16
3. Sasaran dan Objek Rehabilitasi.....	20
4. Fungsi dan Tujuan Rehabilitasi	22
5. Metode Rehabilitasi.....	25
6. Kerangka Teori.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Subyek Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis data	34
F. Keabsahan Data	35
G. Tahap-Tahap Penelitian	35
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	39
A. Gambaran dan Obyek Penelitian	39
B. Penyajian Data	49
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
D. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memberantas tindak pidana yang muncul dalam kehidupan masyarakat, dibutuhkan suatu produk hukum yang dapat menegakkan keadilan dan dapat menjadi sarana pengayoman masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak tindak kejahatan yang pada akhirnya berujung pada munculnya patologi sosial atau penyakit sosial.

Penyakit sosial merupakan bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat.¹ Dalam masyarakat terdapat berbagai macam bentuk kejahatan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain. Pada masyarakat modern, bentuk-bentuk kejahatan tidak lagi hanya terbatas pada kejahatan-kejahatan konvensional, seperti penipuan, pencurian dan pembunuhan. Bentuk kejahatan pada masyarakat modern sudah sangat beragam dan bahkan sulit dijangkau oleh hukum.²

Kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi, tetapi sulit untuk diberantas secara tuntas. Karena tindak kejahatan masih tinggi dan itu tidak hanya di kalangan orang dewasa saja melainkan anak juga ikut terlibat kasus pelanggaran hukum. Untuk menekan tingkat kejahatan, maka salah satu cara menanggulangnya dengan menerapkan hukum pidana. Dimana pelaku

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali: 1992), 4

² Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi* (Jakarta: Indeks: 2009), 26

kejahatan dan orang yang terbukti bersalah akan ditempatkan ke lembaga pemasyarakatan.³

Selain adanya niat dan kesempatan pelaku untuk melakukan tindakan kejahatan. Faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan secara internal (individu) yaitu keadaan psikologis (sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental), umur, seks, dan pendidikan individu. Faktor eksternal yang menyebabkan tindak kejahatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor urbanisasi, pengangguran, dan kemiskinan yang menyebabkan terjadinya tindak kejahatan.⁴

Lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan menjadi ujung tombak pelaksanaan atas pengayoman melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi dengan sistem pemasyarakatan.⁵ Dalam sistem pemidanaan, *double track system* yakni sanksi pidana dan sanksi tindakan, diterapkan dalam kedudukan yang setara karena sama-sama penting, yakni bahwa pemidanaan itu sesungguhnya memiliki unsur pencelaan atau penderitaan (lewat sanksi pidana) dan usur pembinaan (lewat sanksi pidana). Berhubungan dengan pembinaan pemasyarakatan, khusus bagi narapidana atau warga binaan pemasyarakatan yang melakukan kejahatan-kejahatan tertentu perlu mendapat perhatian dalam perbaruan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.⁶

³ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004),1

⁴ Ibid,1 26

⁵ UU Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

⁶ Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 Tentang Cetak biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan,126

Pengenaan sanksi harus pula bersifat mendidik. Sebab hanya dengan cara itu, ia dapat kembali diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai manusia yang utuh.⁷ Penjatuhan pidana bukan semata-mata sebagai pembalasan dendam. Namun, yang paling penting adalah pemberian bimbingan dan pengayoman. Pengayoman sekaligus kepada masyarakat dan kepada terpidana sendiri agar menjadi insaf dan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Demikianlah konsep baru fungsi pemidanaan yang bukan lagi sebagai penjeratan belaka, namun juga sebagai upaya rehabilitasi dan integrasi sosial. Konsepsi itu di Indonesia disebut pemasyarakatan.⁸

Adapun maksud pembinaan dalam pemasyarakatan, yakni kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Pemasyarakatan atau biasa disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), perlu melakukan pembinaan dan pembimbingan narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.⁹

Sehingga dalam lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember arah kegiatan rehabilitasi adalah refungsionalisasi dan pengembangan. Refungsionalisasi dimaksudkan bahwa rehabilitasi diarahkan pada pengembalian fungsi dari

⁷ M Sholehuddin, *Sistem Sanksi dalam Hukum Pidana: Ide Dasar Double Track System dan Implementasinya*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004),30

⁸ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*. (Jakarta:Sinar Grafika,2004),3

⁹ Peraturan Menteri Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 Tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan,126

kemampuan narapidana, sedangkan pengembangan diarahkan untuk menggali atau menemukan dan narapidana yang masih ada serta potensi yang dimiliki untuk memenuhi fungsi diri dan fungsi sosial dimana dia hidup berada.

Selama periode tahun 2012–2014, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia meningkat. Data di pembinaan dan operasional, mabes polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, meningkat menjadi sebanyak 342.084 kasus pada tahun 2013 dan menurun pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 134 orang pada tahun 2012, 140 orang pada tahun 2013, dan 131 orang pada tahun 2014.¹⁰

Sedangkan di Kabupaten Jember tindak kriminalitas pada tahun 2015 tercatat 912 kasus tindak pidana. Meski begitu, kasus tindak pidana tahun 2015, turun sekitar 27%, dari 1.259 kasus pada 2014 lalu.¹¹ Menurut pengamatan, hal ini merupakan prestasi bagi kepolisian Jember yang mampu melakukan tindakan preventif, serta peran masyarakat yang ikut menjaga ketertiban dan Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember yang telah berhasil merehabilitasi mantan warga binaan pemasarakatan, khususnya narapidana laki-laki, karena dalam penelitian ini fokus kepada narapidana laki-laki yang berjumlah lebih banyak

¹⁰ Badan Pusat Statistik, “Statistik Kriminal 2015”
https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2015.pdf (08 Juni 2016 Pukul 15:00Wib).

¹¹ Berita Jember, “Berita Kriminal 2015”
<http://nasional.rimanews.com/kriminal/read/20160101/253492/Kasus-Kriminalitas-di-Jember-Sepanjang-2015-Turun> (08 Juni 2016 Pukul 19:18Wib)

daripada narapidana wanita, dengan begitu mantan warga binaan Pemasarakatan tidak mengulangi kesalahannya.

Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember memberikan program-program kegiatan untuk membina dan mendidik narapidana, dengan tujuan untuk menimbulkan kesadaran dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan perbuatan mereka telah melampaui batas Norma dan etika, serta menimbulkan rasa tidak aman dan kerugian harta benda dan kerusakan mental bagi para korbannya hal ini dapat dilihat di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember.

Dengan demikian peneliti memilih judul **Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember** hal ini untuk mengetahui rehabilitasi rohani apa yang digunakan untuk narapidana sehingga dapat mengembalikan harga dirinya, kepercayaan dirinya agar dapat ikut serta dimasyarakat, diterima dengan baik pula didalam lingkungan masyarakat dan tidak mengulangi kesalahannya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dengan mengambil jenis penelitian deskriptif diharapkan peneliti mampu memperoleh data yang lebih akurat dari hasil wawancara mendalam. Disamping itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, sangat penting untuk merumuskan masalah dan memfokuskan penelitian. Oleh karena itu, dengan berdasarkan pada judul dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana penetapan bidang rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016?
2. Bagaimana pelaksanaan program rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. tujuan peneliti harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Tujuan umum dari penelitian ini mendeskripsikan rehabilitasi pembinaan rohani narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Jember antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan proses rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016.

¹² Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(Jember:STAIN Press,2014),45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. kegunaan penelitian harus realistis.¹³

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai teori rehabilitasi terhadap pelayanan rehabilitasi bagi narapidana dalam tindak kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan, dan diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang pekerjaan sosial koreksional

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pemasyarakatan serta rekomendasi bagi pekerja sosial dalam merehabilitasi warga binaan pemasyarakatan khususnya dalam tindak kejahatan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting pada Judul penelitian, tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti. maka dari itu, peneliti memberikan definisi istilah agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. adapun judul yang dimaksud peneliti

¹³*Ibid*,42

adalah: Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember. Ada beberapa kata atau kalimat yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian adalah :

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari dua kata yaitu re dan habilitasi berarti kemampuan. Jadi rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan. Rehabilitasi itu sendiri sama artinya dengan pemulihan, penyembuhan pembedahan, pembaharuan dan pemugaran kembali atau dengan kata lain rehabilitasi merupakan suatu proses perbaikan ataupun penyembuhan dari kondisi yang tidak normal menjadi normal, yang berguna untuk mengembalikan kondisi semula dan juga untuk melatih manusia dalam melakukan suatu tindakan secara normal dengan kondisi yang sudah tidak normal lagi.¹⁴ Dengan demikian, rehabilitasi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah proses perbaikan diri atau pemulihan kondisi narapidana.

2. Pembinaan Rohani

Kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun: bentuk.¹⁵ Jika mendapat awalan me- menjadi membina” yang mempunyai arti membangun:mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan itu sendiri berarti “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”

Selanjutnya pengertian rohani secara etimologi, kata “rohani” dalam kamus bahasa Indonesia berarti: 1. Roh, 2. Berupa roh yang bertalian dengan tidak

¹⁴ Rudi “Menurut Para Ahli 2015” www.seputarpengetahuan.com/ (19 mei 2016 Pukul 19:13Wib)

¹⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*,(Jakarta: modern English,1991),13

berbadan jasmani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan rohani adalah “kondisi kejiwaan seseorang di mana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁶ Dari pengertian di atas maka dapat didefinisikan bahwa arti dari pembinaan rohani adalah segala upaya atau tindakan yang mewujudkan kegiatan dalam memperbaiki, mengarahkan serta meningkatkan kondisi atas keadaan jiwa seseorang.

3. Narapidana

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman atau yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana. C.I Harsono, menyebutkan bahwa “ narapidana adalah orang yang tengah menjalankan pidana, tidak peduli apakah itu pidana penjara, pidana denda, atau pidana percobaan”.¹⁷ Sedangkan menurut Bambang Poernomo “narapidana adalah seorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidna itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum”.¹⁸

Dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, berisi “narapidana adalah terpidana yang menjalankan pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Sedangkan terpidana adalah

¹⁶ *Ibid*, 12-13

¹⁷ C.I Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta:Djambatan, 1995),50

¹⁸ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta:Liberty,1986),180

seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.¹⁹

4. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.²⁰ Sedangkan pengertian secara operasional Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan rehabilitasi narapidana. yang akan menjadi objek penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan definisi istilah diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul: Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember adalah salah satu cara lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember untuk merehabilitasi narapidana sehingga warga binaan pemasyarakatan yang telah bebas tidak melakukan kesalahannya lagi dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat kembali.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.²¹ Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, secara sistematis penulisan laporan hasil penelitian dibagi kedalam lima bab, terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

¹⁹ Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 3

²¹ Tim Penulis. *pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Stain Jember Press, 2014),48

BAB I : pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang dari penelitian ini, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan definisi istilah menjadi sub-sub terakhir pada bab ini.

BAB II : Kajian teoritik. Membahas tentang kajian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Dan sub pada bab kedua menjelaskan tentang kajian teori yang ada dalam judul penelitian ini.

BAB III : Metodologi penelitian. Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB VI : Penyajian data dan analisis data. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, menganalisa data dan mengitrepresentasikan hasil penelitian untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

BAB V : PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti amati:

- a. Skripsi Mailil Maulidah “*Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian Di Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta Dengan Sistem Pemasyarakatan*” skripsi ini fokus pada narapidana pencurian untuk direhabilitasi, dengan metode (*field research*) untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan di lapas Yogyakarta. Peneliti di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan peneliti ini adalah rehabilitasi yang digunakan dan lokasi yang sama yaitu di lembaga pemasyarakatan.²² Perbedaan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada penetapan bidang rehabilitasi yang digunakan untuk narapidana dan pelaksanaan program yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.
- b. Skripsi Dwi Purawningsih “*Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial bagi Narapidana Narkotika(study kasus lapas klas IIA Yogyakarta)*” skripsi ini

²² Mailil Maulidah “*Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian Di Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta Dengan Sistem Pemasyarakatan*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014)

membahas tentang rehabilitasi medis dan sosial bagi narapidana narkoba terkait pelaksanaan pembinaan dengan kesesuaian pada peraturan perundang-undangan yang dilakukan di lapas Yogyakarta , dengan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data dengan mengetahui secara langsung proses pelaksanaan rehabilitasi medis dan sosial bagi narapidana narkoba.²³ Persamaan dengan peneliti yaitu rehabilitasi yang dilakukan di lapas, sedangkan Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas penetapan bidang rehabilitasi dan mendeskripsikan pelaksanaan program rehabilitasi yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan Jember dalam menangani narapidana dan peneliti lebih fokus pada bagaimana penetapan bidang untuk merehabilitasi narapidana agar mereka dapat diterima kembali di masyarakat.

- c. Skripsi Sri Haryanti yang berjudul “*Rehabilitasi Sosial Terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*”, penelitian ini mendiskripsikan tentang proses rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada eks penderita sakit jiwa, untuk membantu mereka dalam proses menyembuhkan dan mengembalikan ke keluarga maupun masyarakat, dengan cara pelayanan dan rehabiliasi sosial.²⁴ Dalam penelitian ini fokus pada rehabilitasi sosial untuk penderita sakit jiwa, dengan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan data secara langsung dilapangan. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti teliti yakni fokus kepada rehabilitasi sosial

²³ Dwi Purawningsih “*Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial bagi Narapidana Narkoba study kasus lapas klas IIA Yogyakarta*”(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014)

²⁴ Sri Haryanti “*Rehabilitasi Sosial Terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Social Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*”(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2008)

yang digunakan dan metode penelitian kualitatif yang digunakan, namun perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya serta sasaran penelitiannya dan fokus peneliti yaitu tentang penetapan bidang rehabilitasi untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

- d. Skripsi Muhammad Surahman, yang berjudul "*Strategi Komunikasi Petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember Dalam Menangani Gelandangan, Pengemis Dan Anak Jalanan*".skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember. Penelitian tersebut fokus pada strategi apa yang digunakan Dinas Sosial dalam menangani pengemis, gelandangan dan anak jalanan dengan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data.²⁵ Persamaannya yaitu mengenai pembinaan yang dilaksanakan, tempat yang sama yaitu di kota Jember sedangkan perbedaan peneliti membahas penetapan bidang rehabilitasi yang dilakukan di Lapas Jember.²⁶

B. Kajian Teori

Dalam setiap penelitian harus disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, teori adalah untuk menerangkan atau menjelaskan mengapa gejala spesifik atau proses tertentu terjadi. Teori menguraikan jalan pikiran menurut kerangka yang logis artinya mendudukan masalah penelitian yang telah

²⁵ Muhammad Riso "*Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Penyalahguna Narkotika dan Psicotropika dalam Sistem Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas AII Yogyakarta*"(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014)

²⁶ Surahman," *Strategi Komunikasi Petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember Dalam Menangani Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan*"(IAIN Jember:2016)

dirumuskan didalam kerangka teoritis yang relevan, yang mampu menerangkan masalah tersebut.²⁷

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi dapat dimaknai sebagai restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita suatu penyakit mental. Rehabilitasi Dalam kamus konseling merupakan proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.²⁸

Dapat dipahami bahwa rehabilitasi adalah proses pemulihan yang dilakukan setelah adanya pengobatan, dari pengertian di atas ada beberapa hal penting yang dibahas secara singkat yaitu:

- a. Usaha rehabilitasi merupakan proses rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas rehabilitasi secara bertahap, berkelanjutan dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan.
- b. Proses rehabilitasi yang dilakukan oleh petugas rehabilitasi berupa bantuan, dengan pengertian setiap usaha rehabilitasi harus selalu berorientasi pada pemberian kesempatan kepada pasien yang dibantu untuk mencoba melakukan dan memecahkan sendiri masalah-masalah yang disandangnya

²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1986),112

²⁸ Abu Yazid Al-Barqi “*Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak* “(Universitas Negeri Walisongo: Semarang:2015) ,2

(*client centered*). Jadi bukan berorientasi pada kemampuan pelaksana atau tim rehabilitasi (*provider centered*).

- c. Arah *kegiatan* rehabilitasi adalah refungsionalisasi dan pengembangan. Refungsionalisasi dimaksudkan bahwa rehabilitasi lebih diarahkan pada pengembalian fungsi dari kemampuan pasien, sedangkan pengembangan diarahkan untuk menggali/menemukan dan memanfaatkan kemampuan pasien yang masih ada serta potensi yang dimiliki untuk memenuhi fungsi sosial dimana ia hidup dan berada. Baik yang bersifat kekinian maupun yang akan datang.

2. Jenis-jenis Rehabilitasi

Jenis-jenis rehabilitasi meliputi rehabilitasi pendidikan, sosial vokasional dan sufistik. Jenis-jenis rehabilitasi tersebut dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mengantarkan individu agar mampu mandiri dan terampil dalam kehidupan masyarakat. Adapun dalam penelitian ini rehabilitasi yang digunakan adalah rehabilitasi sufistik dan vokasional yang kemudian akan peneliti jabarkan dalam pembahasan berikut ini.

a. Rehabilitasi vokasional

Rehabilitasi vokasional dimaksudkan untuk layanan khusus dalam bidang vokasional atau keterampilan. Adapun keterampilan yang ditawarkan kepada mereka sifatnya individu, sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar individu tersebut.

b. Rehabilitasi Sufistik

Rehabilitasi sufistik adalah rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan, keutuhan dan kesatuan antara dunia fisik dan metafisik yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental emosional dan spiritual.²⁹ Dalam bukunya *Sufi Healing*, amin syukur menekankan bahwa rehabilitasi yang dilakukan melalui rehabilitasi sufistik adalah rehabilitasi yang bersifat holistic karena kata “*heal*” sendiri pemaknaannya tidak terbatas pada suatu penyakit fisik, tetapi juga psikis dalam sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau setidaknya kembali seperti sedia kala.

Sementara dalam dunia sufi, rehabilitasi sufistik telah dimulai sejak mereka masuk dalam tahap *al-bidayah* permulaan dengan melewati tiga tahap yaitu *takhali* pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak, *tahalli* pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia, *tajali* menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Dilanjutkan dengan *mujahadah* dan *riyadhah* dan terakhir sampai kepada tahap *nihayah* yaitu pencapaian, *ihsan* perbuatan yang baik atau *fana* ketidak kekal.³⁰

Pada dasarnya tidak ada model tertentu yang menjadi patokan pengobatan sufistik. Namun secara garis besar, metode penyembuhan yang digunakan oleh para therapist sufi meliputi konsentrasi, meditasi visualisasi kesadaran sensoris, penghayatan, penyeimbangan resonansi magnetis, pernapasarn yang sadar,

²⁹ R.N.L O’riordan. *Seni penyembuhan Alami, terjemahan Sulaiman al-Kumayi*, (Bekasi: PT. Gugus Press,2002), 50

³⁰ M.Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012),12

gerakan terpuetik, dan doa. Pada dasarnya tujuan dari rehabilitasi sufistik adalah membimbing pasien untuk kembali kepada Allah dan senantiasa mengingatnya. Maka semua metode tersebut oleh O'riordan diringkas menjadi empat bentuk-bentuk penyembuhan yaitu mental, hipnotis, magnetis dan spiritual.

Rehabilitasi sufistik (*al-thib al-shufi*) bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis. Para sufi telah membuat rumusan tata cara menerapi penyakit jiwa bagi para pasien mereka yaitu dengan cara menjelaskan kepada para pasien tersebut jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka untuk membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah dan takwa kepadanya. Dan dianjurkan mereka untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan, dan perut dengan barang-barang yang halal. Dalam penelitian ini teori yang digunakan fokus pada rehabilitasi sufistik, karena dianggap sesuai dengan fenomena di lapangan yang peneliti lakukan yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Jember.

Pada hakikatnya Rehabilitasi merupakan bentuk dakwah yang dilakukan oleh *da'i* kepada *Mad'u*, yaitu mengajak kepada kebaikan, sehingga dalam menyampaikan rehabilitasi sufistik perlu adanya strategi dakwah untuk menyampaikan suatu pesan kepada *mad'u*. Strategi dakwah adalah cara atau upaya untuk mencapai tujuan, dalam rangka mengajak orang kembali kepada kebaikan dengan ajaran islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun

di akhirat dengan amar maruf nahi munkar. Dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar maka strategi dakwah diantaranya:

- 1) Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan hati dan menggerakkan perasaan batin mitra dakwah. memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.
- 2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taamul, I'tibar, taddabur, dan istibshar. Tafakkur adalah mengguakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkanny tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan, taamul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, I'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain, taddabur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah,

istibhsar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan keada pandangan hati.

- 3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) jug dapat dinamakan sIstem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.³¹

3. Sasaran dan Objek Rehabilitasi

Sehubungan dengan Rehabilitasi maka ada unsur-unsur rehabilitasi yaitu sasaran atau obyek rehabilitasi. Sasaran atau Obyek yang menjadi fokus rehabilitasi adalah manusia (insan) secara utuh, yakni menyangkut pada gangguan:

a. Mental

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal, fikiran dan ingatan atau proses yang berasosiasi dengan akal, fikiran dan ingatan. Contohnya seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang halal dan yang haram.

Kebahagiaan juga bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik berupa harta benda dan hal-hal kasat mata lainnya tetapi juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu keadaan mental. Jadi yang mempengaruhi

³¹ Prof,Dr.Moh.Ali Aziz,M.ag, *Ilmu Dakwah*(Jakarta:Kencana,2009),351-353

ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.

Menurut Maslow dan Mitlemen kriteria mental yang sehat menurut psikologi adalah sebagai berikut.³²

- a) *Adequate feeling of security*; rasa aman yang memadai yaitu berhubungan dengan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial dan keluarganya.
- b) *Adequate self-evaluation*; kemampuan memulai dari diri sendiri.
- c) *Adequate spontaneity and emotionality*; memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain.
- d) *Efficient contact with reality*; mempunyai kontak yang efisien dengan realitas.
- e) *Adequate bodily desires and ability to gratify them*; keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.
- f) *Adequate self-knowledge*; mempunyai pengetahuan yang wajar.
- g) *Integrition and concistency of personality*; kebribadian yang utuh dan konsisten.
- h) *Adequate life good*; memiliki tujuan hidup yang wajar.
- i) *Ability to satisfy the requirements of the group*; kemampuan memuaskan tuntunan kelompok.

³² *Ibid*,15

j) *Adequate emancipation from the group or culture*; mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya.³³

b. Spiritual

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti *syirik* (menduakan Allah), *nifaaq*, *fasiq*, dan *kufur*.

c. Moral (akhlak)

Moral yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, dan pertimbangan. Atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.

4. Fungsi dan Tujuan Rehabilitasi

Sebagai kelanjutan dari pengobatan, rehabilitasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menuju kesembuhan pasien. Rehabilitasi juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan baik.

Rehabilitasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, pemakaian, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang membutuhkan layanan khusus.

³³ *Ibid*,17-18

Kaitannya dengan pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap individu tersebut, peranan rehabilitasi secara paripurna sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan atas masalah yang dialami oleh masing-masing individu. Layanan perlu diberikan secara terpadu dan berkesinambungan. Adapun fungsi utama rehabilitasi adalah sebagai berikut:³⁴

2. Fungsi Pemahaman

Memberi pemahaman dan pengertian tentang manusia dan masalahnya dalam hidup, serta bagaimana menyelesaikan masalah dalam hidup secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-problematika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya.

3. Fungsi Pengendalian

Memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT. Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri akan senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

³⁴ *Ibid*,19

4. Fungsi Analisa ke Depan

Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan.

5. Fungsi Pencegahan

Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang dapat terhindar dari keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, dan spiritual atau mentalnya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan potensi preventif.

6. Fungsi Penyembuhan

Rehabilitasi akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan berdzikrullah hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin, iblis dan sebagainya. Adapun tujuan dari rehabilitasi adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat;
- b) Memberikan kepada setiap individu agar sehat jasmaniyah dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual, dan moral, atau sehat jiwa dan raganya;
- c) Responsif terhadap gagasan-gagasan pembinaan/rehabilitasi;
- d) Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani;

- e) Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945;
- f) Mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam kepribadian;
- g) Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan dan kesesatan masyarakat;
- h) Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, dan terampil

Tujuan ini akan mengantarkan pada keseimbangan diri dan lingkungan sesuai dengan fitrah kemanusiaan bagi manusia. Sehingga dalam keadaan lingkungan yang bagaimanapun kesiapan diri dan kejiwaan yang telah terbentengi yang nilai-nilai agama tidak akan terpengaruhi dan mengalami goncangan.³⁵

5. Metode Rehabilitasi

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, agar secara efektif dan efisien dapat diterima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam diri Warga Binaan, baik itu perubahan dalam pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan. Penyampaian materi tidak saja berdasar pada kesiapan si pemberi materi saja, tetapi juga harus diperhatikan kesiapan dari Warga Binaan sendiri dalam menerimanya.³⁶

³⁵ *Ibid*,20-21

³⁶ Octavia Sri Handayani “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (*Recidive*) di Lapas Kelas IIA Sragen” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.2010),26

Beberapa hal dari metode pembinaan, dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Metode pembinaan berdasarkan situasi.

Dalam pembinaan ini, terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*) Pendekatan dari atas ke bawah adalah pembinaan yang berasal dari Pembina, atau paket pembinaan dari Warga Binaan telah disediakan dari atas. Warga Binaan tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan yang akan dijalannya sehingga harus menjalani paket pembinaan tertentu yang telah disediakan. Pembinaan dari bawah ke atas adalah paket pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi Warga Binaan. Kunci dari keberhasilan Warga Binaan adalah pandai pandainya seorang Pembina mengenalkan Warga Binaan pada dirinya sendiri.³⁷

2) Pembinaan perorangan (*individual treatment*)

Pembinaan ini diberikan kepada Warga Binaan secara perorangan oleh Pembina. Pembinaan perorangan tidak harus terpisah secara sendiri sendiri tetapi dapat dilakukan secara Berkelompok tetapi penanganannya sendiri sendiri. Pembinaan ini dilakukan karena setiap Warga Binaan memiliki kematangan tingkat emosi, intelektual, logika yang berbeda beda. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat jika Warga Binaan punya kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

3) Pembinaan secara kelompok (*classical treatment*)

Pembinaan yang dilakukan secara kelompok disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh Pembina atau pembinaan sesuai

³⁷ Ibid,27

dengan kebutuhan pembinaan yang dirasakan oleh Warga Binaan. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan Tanya jawab, simulasi, permainan peran atau pembentukan tim.

4) Auto sugesti

Auto sugesti adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mempengaruhi bawah sadar manusia dengan cara memasukkan suatu tindakan, sesuai saran/perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran yang diberikan, melalui alam sadar untuk mempengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini diperuntukkan bagi Warga Binaan yang sudah dapat mengenal dirinya, yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah.³⁸

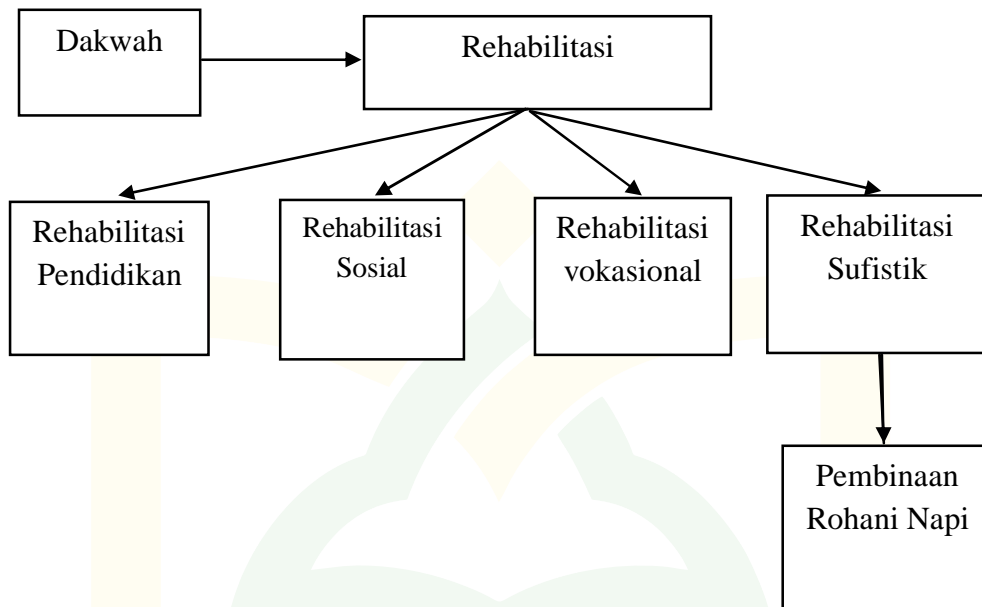
Setiap metode pembinaan mempunyai kelemahan sendiri, apabila metode digunakan sebaik baiknya maka kelemahan kelemahan tersebut dapat dikurangi. Kelemahan kelemahan dapat ditutup dengan menggunakan metode lain dan hasil secara maksimal dapat diperoleh.³⁹

IAIN JEMBER

³⁸ *Ibid*,28

³⁹ C.I Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta:Djambatan, 1995),342

6. Kerangka Teori



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.⁴⁰

2. Jenis penelitian menggunakan deskriptif yakni untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan berusaha mendeskripsikan tentang Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember.

⁴⁰Lexy J.Moleong,*penelitian kualitatif*(Bandung: Rosdakarya,2012),6

⁴¹Moh. Nazier, *metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia,2011),54

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Kabupaten Jember JL.PB.Sudirman no.13, alasan peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan data statistik kabupaten Jember 2014-2015 keberhasilan lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi warga binaan dan mampu mengurangi tindak kriminalitas pada tahun 2015.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data yang dicari dan dijangkau sehingga validasinya dapat dijamin.⁴²

Namun, untuk menentukan narasumber yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yang mana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁴³

Penentuan informan melalui teknik ini juga tepat digunakan untuk mengkaji sebuah organisasi atau lembaga seperti Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yang pada dasarnya adalah sebuah lembaga formal yang telah memiliki struktur organisasi yang baik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan sampel yang diinginkan sesuai kebutuhan informasi yang

⁴²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 47

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 219.

ingin didapatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subjek peneliti adalah:

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember yang memiliki tugas yaitu menyusun, melaksanakan, dan mengkordinasi rencana program dan kegiatan
2. Petugas Lembaga Pemasarakatan yang bertugas membantu melaksanakan program kegiatan
3. Warga Binaan

Sedangkan obyek penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dalam penelitian, yaitu Rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah peneliti yang ingin dipecahkan. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa dipecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Jika hal demikian terjadi, maka tidak ada lain jalan bagi peneliti kecuali menukar masalah yang ingin dipecahkan.⁴⁴

⁴⁴Moh.Nazir,*Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1988),211

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁵ Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung terhadap objek dengan dibantu buku catatan dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non partisipan* di mana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin ataupun informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember.

2. Metode interview atau Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun di lapangan. Di mana prosesnya memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Lembaga Pemasarakatan, dengan petugas pelaksana kegiatan dan narapidana. Dengan tujuan mendapatkan keterangan secara jelas tentang penetapan bidang rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasarakatan

⁴⁵ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),126

Kabupaten Jember dan juga pelaksanaan program kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data melainkan wawancara yang berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.⁴⁶

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi. Dalam hal ini metode dokumentasi bisa berupa Foto, catatan, buku, arsip-arsip, milik Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember seperti dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dan hasil *record*.

Metode ini dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti beberapa dokumentasi tentang pelaksanaan program di Lapas Jember, foto kegiatan program, data peserta yang aktif kegiatan, dan data tentang Lapas Jember.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2011),317

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Jika penggalan data telah selesai dan semua data telah terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data ini terbagi menjadi tiga komponen yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan bentuknya. Data yang di reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data-data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang mana sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

F. Keabsahan Data

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu atau memilih data yang sesuai atau sebagai pembanding dari data itu. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.⁴⁷

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini diuraikan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.⁴⁸

⁴⁷ Arifudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), 143

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 248

1. Tahap Persiapan

Tahap-Tahap Pra Lapangan adalah tahap dimana di tetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk kelapangan objek studi.⁴⁹

Dalam tahap persiapan ini, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengajuan judul, kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam sampai menunggu hasil penerimaan judul. Setelah judul diajukan kepada Ketua Jurusan telah diterima dan ditentukannya dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, yaitu Dr. Ahidul Asror, M. Ag tentang judul dan fokus masalah yang akan diteliti.

Atas dasar pertimbangan berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat, akhirnya dosen pembimbing dan peneliti sepakat untuk mengangkat judul baru yang ada kaitannya dengan Fakultas Dakwah tepatnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu tentang Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember.

Tema dalam judul ini peneliti ajukan dalam bentuk proposal studi dengan sekian banyak argumentasi yang telah peneliti bangun sebelumnya. Proposal studi ini akhirnya dapat peneliti selesaikan sekitar awal bulan Juni 2016 setelah beberapa kali mendapat masukan-masukan dari dosen pembimbing dan bebrapa rekan seangkatan.

⁴⁹Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif*,(Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010),281.

Tepat tanggal 13 Juni peneliti mendaftarkan diri untuk melaksanakan ujian proposal dan terlaksana pada tanggal 15 Juni 2016 di ruang B2 Fakultas Dakwah. Dalam proposal penelitian ini ditentukan beberapa metode atau teknik penelitian yang dilakukan, menentukan lokasi penelitian, informan yang dijadikan sumber penelitian, dan beberapa hal lainnya.

Setelah melaksanakan ujian proposal, peneliti menyiapkan surat perizinan penelitian yang disediakan oleh Fakultas Dakwah yang berguna sebagai pengantar atau perantara antara Dekan dengan lembaga yang akan dijadikan lokasi penelitian. Setelah mengurus beberapa surat penelitian, peneliti menjajaki dan menilai langsung lapangan serta memilih informan atau subyek penelitian kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat perekam suara, kamera, dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menemukan data studi dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tepat tanggal 22 Agustus 2016 peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti Kepala Lapas, petugas pelaksana dan narapidana.

Di tengah kesibukan peneliti dalam proses menemukan data, peneliti dibantu oleh informan pokok untuk mengembangkan informasi yang diperoleh yaitu dengan mewawancarai beberapa informan baru sebagai pelaksana program seperti petugas pelaksana program bidang Kemandirian dan bidang Kepribadian dengan dibantu informan dari narapidana. Tahap pelaksanaan penelitian ini berlangsung kurang lebih satu bulan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyajikan laporan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun metode yang dilakukan tersebut dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyimpulkan hasil penelitian.

Pada proses reduksi data, data yang sudah diperoleh peneliti melalui teknik observasi maupun wawancara mendalam disusun dalam satuan-satuan sesuai dengan kategorisasi datanya. Kategorisasi ini disesuaikan dengan temanya masing-masing, misalnya data tentang Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember dan lain sebagainya. Kategorisasi tersebut dimaksudkan untuk membangun keterjalinan antar konsep sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti sehingga berbentuk sebuah narasi, sebagaimana menjadi ciri dalam penelitian kualitatif.

Untuk menjaga keabsahan data maka penarasian yang dilakukan peneliti masih dalam ungkapannya yang asli dari lapangan penelitian. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan subyek terus menerus peneliti diskusikan dengannya dalam waktu yang berbeda. Data-data yang dinarasikan kemudian disimpulkan sebagai temuan penelitian.

Selanjutnya agar temuan tersebut agar dipahami sebagai sesuatu yang orisinal, maka peneliti melakukan upaya membandingkan atau mendiskusikanya dengan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar sebelumnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang berada dalam naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di Provinsi Jawa Timur. Seperti kebanyakan Lapas yang ada di Indonesia pada umumnya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menampung, merawat serta membina Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember didirikan pada masa Penjajahan Kolonial Belanda, yakni pada tahun 1886. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember letaknya sangat strategis yakni berada di tengah-tengah kota Jember, yang tepatnya terletak di Jalan Panglima Besar Jendral Sudirman No. 13 Jember, Jawa Timur yang juga berdekatan dengan instansi lain, yaitu dengan Pemkab hanya berjarak ± 150 m, dengan Polres ± 700 m, dengan Kodim ± 300 m, dengan Pengadilan Negeri $\pm 2,5$ km dan dengan instansi-instansi lain.

2. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember berlokasi di Jalan Panglima Besar Jendral Sudirman No. 13 Jember, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan perkampungan penduduk.
- b. Sebelah Selatan: Jalan Raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- c. Sebelah Timur: Jalan Raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- d. Sebelah Barat: Gedung pusat pemerintahan Kabupaten Jember.

3. Keadaan Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember

Lapas Jember mempunyai luas areal atau tanah sekitar ± 8.190 m² dan daya tampung 390 orang. Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember telah beberapa kali mengalami renovasi pada tahun 1984, 1990, 1994, dan beberapa renovasi kecil-kecilan. Namun demikian, karena bangunan tersebut adalah buatan Kolonial Belanda maka renovasi tidaklah mampu mengubah ciri khas penjara bangunan Belanda. Hal ini dapat dilihat antara lain bukan hanya kamar-kamar penghuni yang masih menggunakan jeruji besi tetapi juga terlihat pada bangunan-bangunan kantornya. Bangunan Lembaga Pemasarakatan Jember terdiri dari:

- a. Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan, ruang tamu dan loket pendaftaran, ruang tata usaha dan keuangan, ruang umum.
- b. Unit Keamanan, Ketertiban dan lain-lain yang terdiri dari : Ruang portir (pintu utama), ruang penggeledahan, ruang Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP), ruang keamanan dan ketertiban, ruang bimbingan narapidana dan anak didik (binadik), ruang penyimpanan senjata api dan peralatan anti huru-hara, ruang kunjungan, ruang atau blok penghuni, ruang atau blok pengasingan (ruang isolasi),

ruang bimbingan kerja, ruang registrasi, ruang pelaksanaan kegiatan kerja, ruang pendidikan kejar paket A, ruang bimbingan kemasyarakatan dan perawatan.

c. Ruang serbaguna, musholla, poliklinik, dapur, gudang dan kamar mandi /kamar kecil

d. Beberapa blok terdiri dari

- 1) Blok A tahanan, terdiri dari 19 kamar dengan kapasitas 121 orang.
- 2) Blok B narapidana terdiri dari 5 kamar dengan kapasitas 215 orang.
- 3) Blok 1C kapasitas 15 orang.
- 4) Blok 2C atau kamar tampungan kapasitas 20 orang.
- 5) Blok 3C kapasitas 15 orang.
- 6) Blok 4C kapasitas 15 orang.
- 7) Blok 5C / karantina kesehatan kapasitas 8 orang.
- 8) Blok 6C / blok anak kapasitas 6 orang.
- 9) Blok D / blok wanita kapasitas 20 orang.

4. Keadaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Jumlah narapidana di Lapas Klas II A Jember setiap periode mengalami perubahan, baik kenaikan maupun penurunan pada setiap akhir bulannya. Jumlah narapidana bertambah dikarenakan adanya atau masuknya narapidana baru atas vonis hakim. Sedangkan jumlah narapidana berkurang dikarenakan adanya narapidana yang telah habis atau selesai masa pidananya, atau karena adanya program remisi yang diperoleh narapidana sehingga dapat mengurangi masa pidananya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

No	Periode	Jumlah
1.	31 Januari 2016	531 orang
2.	29 Februari 2016	596 orang
3.	31 Maret 2016	626 orang
4.	30 April 2016	610 orang
5.	31 Mei 2016	618 orang
6.	30 Juni 2016	594 orang
7.	31 Juli 2016	587 orang
8.	28 Agustus 2016	596 orang

Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Tabel 2

Kegiatan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

**JADWAL KEGIATAN RUTIN WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN**

NO	KEGIATAN	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	KETERANGAN
1.	PENGAJIAN RUTIN				Tahanan/ Napi (08.00- 09.00 WIB)			Jamaah Tabligh
2.	TPQ	Tahanan/ Napi (12.00- 13.00 WIB)						Kemenag Jember
3.	KAJIAN FIQIH			Tahanan/ Napi (08.00- 09.00 WIB)				Kemenag Jember
4.	KAJIAN HADIS		Tahanan/ Napi (08.00- 09.00 WIB)					Kemenag Jember
5.	TARTIL AL- QUR'AN				Tahanan/ Napi (12.00- 01.00 WIB)			Petugas Lapas
6.	ISTIGOSAH	Tahanan/ Napi (07.30- 08.30 WIB)				Tahanan/ Napi (07.30- 08.30 WIB)		Petugas Lapas
7.	OLAHRAGA BULU TANGKIS, TENIS MEJA			Tahanan/ Napi (15.00- 16.00 WIB)				Petugas Lapas

NO	KEGIATAN	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	KETERANGAN
8.	OLAHRAGA VOLLY			Tahanan Napi (15.00- 16.00 WIB)				Petugas Lapas

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

5. Keadaan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Jumlah keseluruhan pegawai Lapas Klas II A Jember adalah 76 orang yang terdiri dari 64 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Jumlah pegawai Lapas Klas II A Jember tetap dalam angka 76 walaupun pada tahun-tahun tertentu ada sistem mutasi, karena begitu ada pegawai yang dimutasi maka langsung ada penggantinya yang berasal dari wilayah Lapas lain yang ditugaskan di Lapas Klas II A Jember. berikut keadaan pegawai lapas Jember berdasarkan golongan dan golongan pangkat.

Tabel 1

Keadaan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember Berdasarkan Golongan Pendidikan Tahun 2015

Jenis Kelamin	Pendidikan			
	SMA/ SMK	Akademi/D3	Sarjana	Pasca Sarjana
Laki-laki	33	0	30	1
Perempuan	2	1	9	0
Jumlah	35	1	39	1

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Tabel 2

Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember
Berdasarkan Golongan Pangkat Tahun 2015

GOL I				GOL II				GOL III				GOL IV			
A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
				2	5	4		8	30	12	14	5			
Jumlah															

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember

Tabel 3

Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember
Berdasarkan Golongan Tugas Tahun 2015

No	Uraian	Jumlah
1.	Pejabat struktural	14
2.	Petugas keamanan	40
3.	Pembinaan	11
4.	Administrasi	7
5.	Pembimbing: - PK - Pembantu PK	2 0
6.	Jabatan Fungsional - Dokter - Perawat - Lainnya	1 1 0
	Jumlah	76

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember

6. Visi dan Misi Organisasi Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

a. Visi

Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang profesional dan memiliki integritas moral.

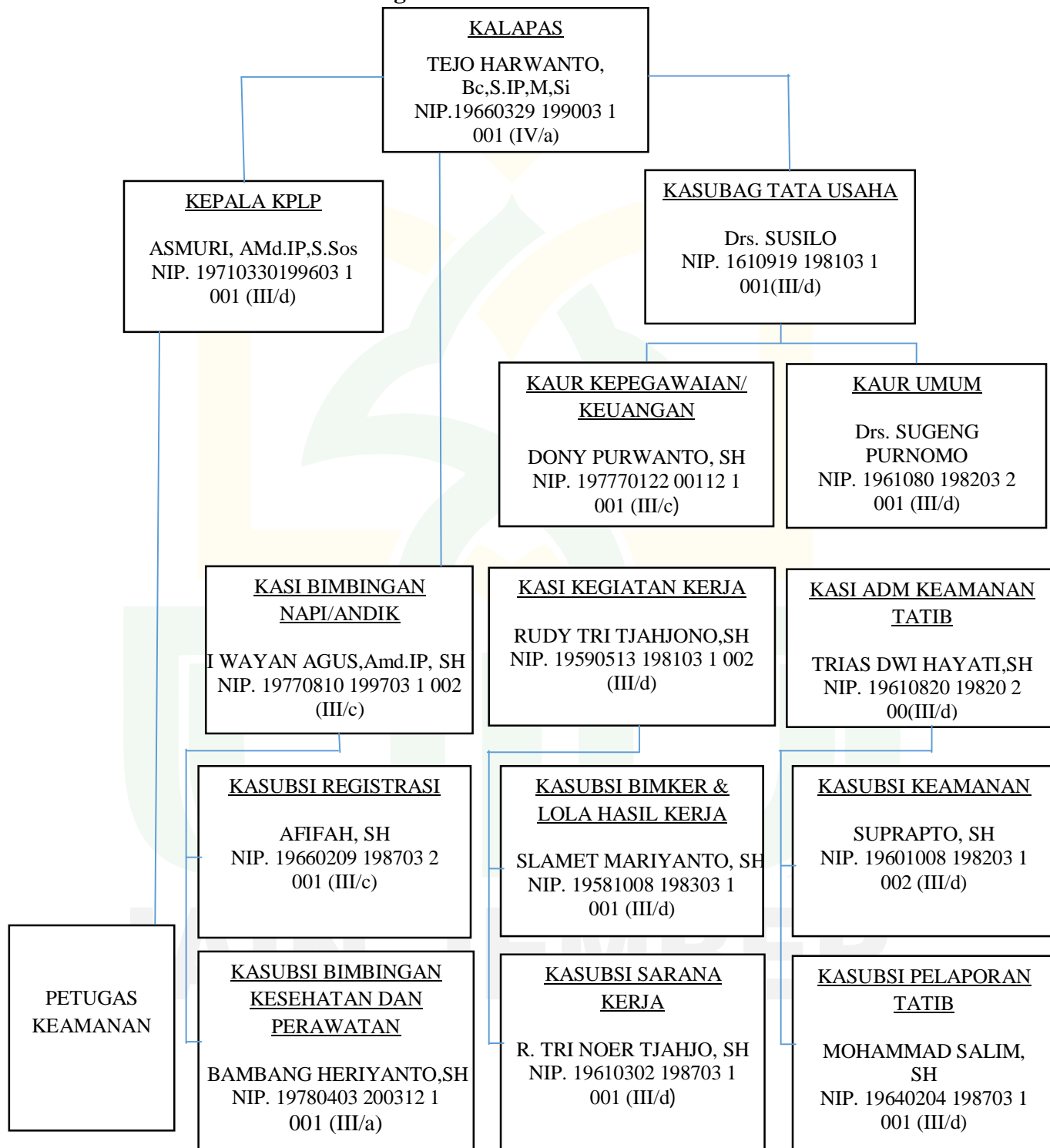
b. Misi

- 1) Menegakkan supremasi hukum.
- 2) Peningkatan pelayanan dan pembinaan terhadap narapidana.
- 3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 4) Mewujudkan kehidupan dan penghidupan dalam lembaga pemasyarakatan yang sejuk, aman, damai dan sejahtera.
- 5) Peningkatan perlindungan hak asasi manusia terhadap tahanan dan narapidana
- 6) Mewujudkan pelayanan prima.⁵⁰

⁵⁰ Lembaga Pemasyarakatan, *Data Statistik Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember Tahun 2016*, [smslap. Ditjempas.go.id](http://smslap.ditjempas.go.id)(20 Agustus 2016)

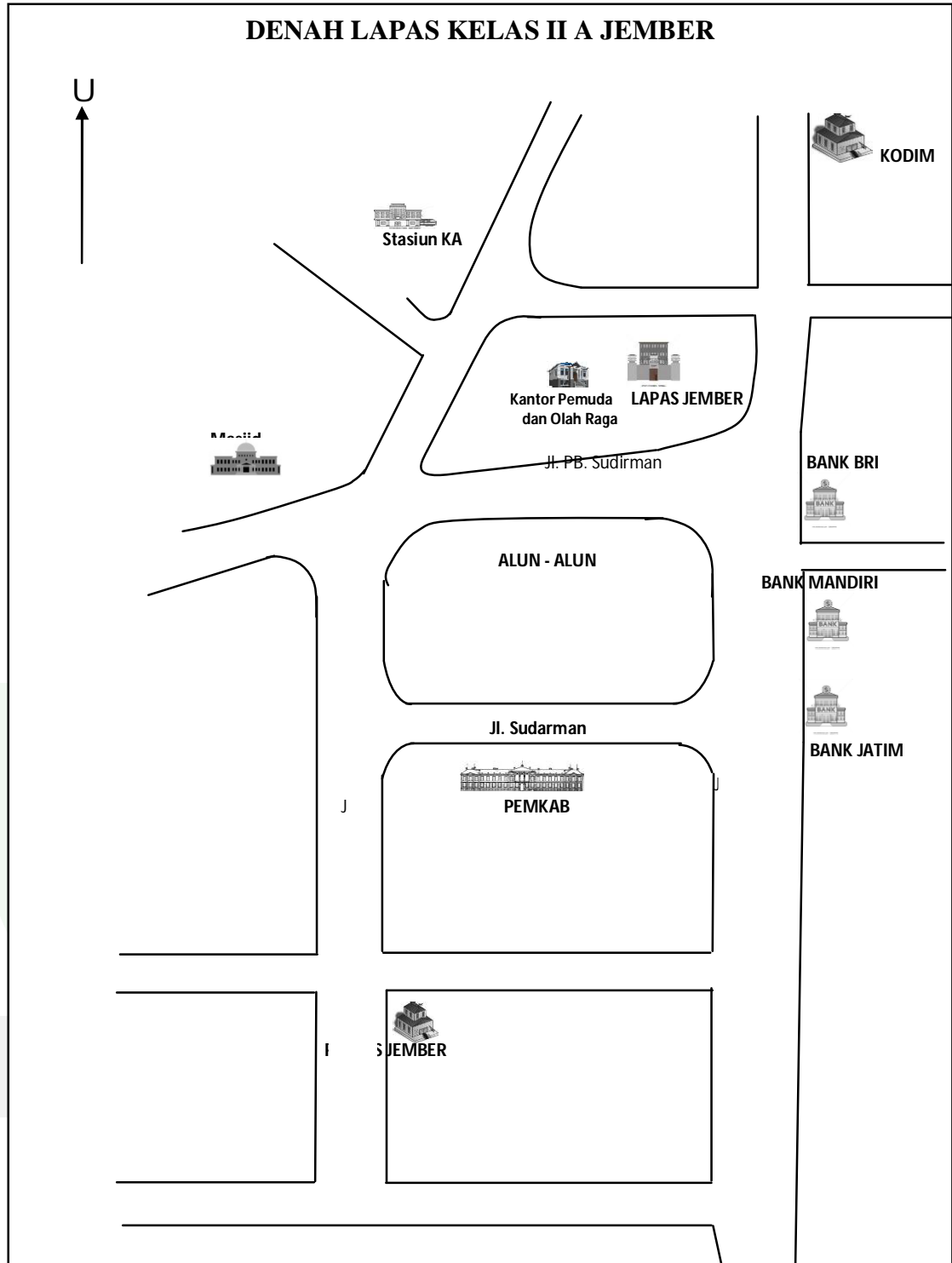
7. Struktur organisasi dan denah Lembaga Pemasyarakatan

a. Struktur Organisasi



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

b. denah Lembaga Pemasarakatan



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil dari pedoman penyusunan proposal IAIN Jember, karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses peralihan data sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

1. Rehabilitasi yang ditetapkan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jember

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian, disajikan data-data tentang rehabilitasi yang ditetapkan oleh lembaga pemsarakatan Jember , agar terciptanya fungsi dan tujuan rehabilitasi dalam memberikan pembinaan kepada narapidana dengan membentuk beberapa program yang dilaksanakan oleh bagian Bimbingan Kesehatan dan Perawatan(BIMKESWAT) tentang kepribadian dan Pembinaan Keterampilan tentang pembinaan kepribadian seperti yang diungkapkan oleh kepala BIMKESWAT Bapak Bambang Heriyanto yaitu :

“Di bagian yang saya tangani ini yaitu di bidang kepribadian yaitu pembinaan bidang kerohanian yaitu Bapak Prawono selaku pelaksanaanya, kemudian bidang jasmani yaitu semacam kegiatan olahraga yang saya tangani sendiri, kemudian semacam penyuluhan tentang kesehatan dan hukum yaitu untuk tahanan, jadi di bidang kerohanian itu ada kegiatan rutin seperti isthigosah, pengajian umum,

dan di bidang olahraga disini ada volley, tenis meja, dan bulu tangkis kalau sepak bola tempatnya tidak ada. Jadi saya berikan kesempatan pada narapidana itu untuk bergerak, ada kegiatan senam juga, selain itu saya juga mengurus narapidana yang mengajukan Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Bersyarat (CB).⁵¹

Selain itu informasi yang lain peneliti dapatkan dari pak Dahlan selaku pelaksana kegiatan olahraga”

“kalau kegiatan jasmani itu sebenarnya narapidana bebas dek mau olahraga apa, tapi yang saya fasilitasi volley, tenis meja dan bulu tangkis, jadi tujuan kegiatan dari lapas Jember yaitu memberikan kesempatan untuk menjaga kesehatan narapidana sendiri”.⁵²

Peneliti kembali mewawancarai tentang rehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan di kabupaten Jember dalam memberikan binaan tentang kerohanian yang merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh narapidana untuk membentuk karakter tiap narapidana ini kepada petugas selaku pelaksana bidang kerohanian yaitu Bapak Prawono yaitu:

“Jadi pembuatan program kerohanian itu kita sesuaikan dengan kebutuhan nantinya di masyarakat agar narapidana itu bisa menerapkan di masyarakat misalnya pembinaan tartil pembinaan adzan dan bilal paling tidak narapidana bisa menjadi muadzin dan menjadi bilal jumat, kemudian tartil bisa membaca al-quran dengan baik, kemudian iqro untuk narapidana yang belum bisa membaca sehingga setelah bebas ia bisa membaca alquran di tengah masyarakat, kajian akhlak dan tauhid yaitu untuk kehidupan bermasyarakat yang diisi oleh kemenag, yaitu tauhid tentang ketuhanan dan akhlak yaitu tentang akhlak yang baik untuk bermasyarakat yaitu kesopanan, dan tata karma, kemudian ada kajian hadis yaitu materi tentang hadis-hadis nabi, agar napi ini juga memiliki pegangan atau sebagai dasar nantinya untuk melakukan ibadah. ada juga pengajian umum itu untuk semua napi, jadi kegiatan pengajian ini berupa siraman rohani, kemudian juga ada pembinaan hadrah yaitu pembentukannya itu saya seleksi terlebih dahulu, mulai dari vokalis, itu biasanya suaranya yang enak, terus untuk penabuh saya minta itu perkamar di delegasikan 1 orang perkamar untuk jadi penabuh, yang tidak jadi vokalis utama, bisa bantu jadi *backing vocal* seperti itu. Kegiatan hadrah dilakukan pada hari sabtu, tapi terkadang

⁵¹ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2016

⁵² Dahlan, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2016

dipentaskan ketika ada tamu penting . Untuk penari kita tidak menyeleksi yang penting muda-muda. Jumlah pemain hadrah berjumlah 18 orang yaitu terdiri dari 6 orang (rebana), 4 orang , 1 orang (vokal) dan 8 (penari). Peserta yang mengikuti hadrah dipilih sesuai dengan kemampuannya. Tujuan hadrah yang *pertama* terjalin kekompakan antara satu pemain dengan pemain lainnya, *kedua* mengenalkan sholawat, *ketiga* untuk memamerkan atau mempromosikan kepada pengunjung, *keempat* nantinya setelah pulang bisa diaplikasikan atau dikembangkan dimasyarakat. kegiatan-kegiatan ini sehingga bisa berjalan berkat tamir juga yang ikut serta pelaksanaan dan mengawal saat kegiatan.”⁵³

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa untuk memberikan pembinaan kepada napi dibentuk pelaksana kegiatan kemudian dibentuk pula tamir masjid yang diantaranya beranggotakan dari narapidana sendiri dari ketua tamir hingga seksi-seksi yang ada, Setelah mendapat arahan dari petugas pelaksana kegiatan, peneliti kemudian mewawancarai informan yang berbeda tentang rehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember yaitu Bapak Sugeng Sulistia selaku ketua ta'mir masjid Al-Ikhlas beliau peserta narapidana di lembaga pemasyaraktan Kabupaten Jember ini :

“banyak orang yang salah sangka dulu disini katanya hukuman di dalam itu keras gepuk-gepukkan di dalam, itu gak ada disini, dibina betul kalau disini, banyak perubahan mental karena disebabkan pembinaan positif tentang keagamaan, haya saja tempat ini bukan pesantren, yang membedakan itu hanya kalau orang mondok bisa pulang kapan saja, tapi kalau disini tidak bisa kemana-mana, kegiatan-kegiatan keagamaan ini sampai terhadap bukti nyata, orang yang dulunya gak bisa ngaji sekarang bisa ngaji, guru ngajinya siapa yang bayar? Tidak ada. Karena disini niat ibadah, siapa yang menanam dia yang menuai kan begitu, contoh dari saya sendiri itu kebetulan pada waktu itu pertama saya mengikuti pembinaan baca tartil, saya bilang pada Pembina saya bisa, ternyata saya ditanya itu soal tajwid, saya bingung apa itu, ternyata itu rumus ya, kalau baca ini itu ternyata harus dengung. Kemudian dari pembentukan mental dan akhlak karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istigosah, belajar ngaji,

⁵³ Prawono, *Wawancara*, Jember, 23 Agustus 2016

kajian-kajian tauhid fiqih, sehingga kata hukuman itu tidak terasa bagi mereka yang berbuat baik, disini juga kalau adzan juga dari narapidana. kalau samean tau, itu bukan sembarang orang, sebelumnya itu di didik, ngajinya fasih, pembacaan makhraj dan lafadznya fasih akhlaknya baik apa tidak, itu diseleksi dulu ada nilai secara personal sendiri dan yang nilai itu kita”⁵⁴.

Hal yang sama dituturkan oleh Bapak Baihakki, beliau merupakan mantan ketua ta'mir masjid sekaligus peserta narapidana yang membantu peneliti untuk memberikan informasi tentang rehabilitasi dan beliau juga mengisi sebagai pengisi istigosah rutin.

“kegiatan disini itu berbeda setiap harinya, contoh senin istigosah, selasa kajian hadis, rabu kajian fiqih, jadi minggu aja yang libur, tapi kalau ta'mir sendiri gak ada liburnya tiap hari bersih-bersih, pembukaan buat daftar hadir yang ikut kegiatan, diluar dari kegiatan yang diberikan oleh petugas ya, berangkat dari niat saya pernah mengajukan ke petugas, “pak saya pengen ngehidupkan masjid” saya ditolak itu namun dengan berjalannya waktu, saya sholat dhuha, itu gak boleh, bahkan saya pernah di usir itu pada awal saya masuk sini di awal tahun 2014. Kemudian saya di panggil sama teman-teman oleh petugas itu kemudian dibentuklah ta'mir masjid, itupun setelah pembentukan, kalau ke masjid itu hanya boleh pas waktu shalat aja. Tapi sekarang berubah mau ke masjid shalat dhuha monggo, Sampai pada saya mengajukan keinginan teman-teman ingin ngundang anak-anak yatim kepada petugas, dan itu sudah di setujui dan Alhamdulillah, yang kami niatnya hanya memberikan 75.000 ribu rupiah per anak, bisa jadi 1.000.000 juta rupiah per anak, itu karena niat kami di jalan allah sehingga petugas juga ikut memberikan bantuan, jadi dari petugas ini berapa, seperti itu, kita juga kan ingin saling mengingatkan. Untuk pembenahan mental melalui Istighosah. Istighosah itu kan yang pertama kita sampaikan arti dari pada yang dibaca artinya dzikir ini seperti ini mulai dari merenungi kebasaran Allah sampai memuji yang pantas dipuji hanya kepada Allah sehingga apa yang mereka ucapkan merasuk kepada renungan hati dan bisa menerima kenyataan yang ada. Istighosah dilakukan pada hari senin. Pada saat pelaksanaan ada puji-pujian, sholawatan, kultum pengantarnya dulu, ratibul hadad, kemudian acara tawasul, fatehah langsung pembacaan ratibbul hadad untuk istighosahnya kita memakai ratibul hadad kemudian dilanjutka dengan penutup yaitu dengan doa”⁵⁵.

⁵⁴ Sugeng Sulistia, *Wawancara*, 23 Jember 2016

⁵⁵ Baihakki, *Wawancara*, Jember, 23 Agustus 2016

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya kegiatan istighosah ada sholawatan, kultum dan ratibbul hadad. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Romli selaku ketua takmir masjid beliau juga mengisi rotibul haddad dan tawasul di pembinaan istigosah:

“Dengan adanya istighosah yang dilakukan rutin hari senin dan jumat, merupakan renungan untuk kita, hati narapidana bisa tersentuh sehingga bisa menerima keadaan. Dan bisa menjalani hukuman dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Bagi yang mengikuti istighosah untuk tahanannya dijadwal atau dirolling untuk status narapidana itu suka rela. Untuk istighosah itu pertama ada kultum kemudian tawasul, istighosahnya memakai *Rotibbul Haddad* dan ditutup dengan do’a tugas saya disini istigosah dan ngajar ngaji, tapi kalau ngajar ngaji gak ada jadwalnya, bebas mau kapan saja kalau saya pas nganggur gitu ya, karena saya punya pemahaman bahwa kalau saya ngotot untuk mengajar, tapi napinya gak ngotot ingin belajar susah itu. Tapi kalau dari nabi sendiri yang ingin ngotot ingin belajar, saya gampang mengisinya, dan banyak kejadian disini yang hampir mirip seperti pondokan, kalau maghrib disini itu rame adzan, di dalam itu shalat jamaah, di blok saya itu kalau subuh itu kayak hari raya, adzan iku perkamar jadi rame semua, dikamar minimal ada 5 orang , tukang adzan gentian, kalau imamnya harus cari penerusnya”.⁵⁶

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada informan lain yaitu pengajar atau Pembina dari adzan dan bilal yaitu Bapak Aman, mantan Dosen di Palembang sekaligus sebagai peserta narapidana.

“pembinaan kerohanian disini itu banyak, kalo bersifat retorika itu seperti istigosah, pengajian, kemudian kajian tafsir hadis. kalau yang bersifat implementasi itu bimbingan tilawatil quran bimbingan adzan dan bilal serta fiqh muamalah, dalam proses kegiatan adzan bilal berlangsung yaitu yang pertama saya berikan motivasi terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta mengikuti. Setelah itu saya berikan kesempatan untuk praktek satu-persatu, jikalau salah dalam praktek itu saya berikan arahan tentang bacaan tersebut, kemudian dengan ditutup dengan doa. kemudian tahapan dalam pemahaman materi yaitu harus memperhatikan makhraj, lafadz, kemudian harus memperhatikan tajwid, kemudian teknik pernafasan dan lagu. Dan dalam lagu itu ada tingkatan ada tingkat bayyati, qorrora, tingkat nawa’ ada tingkat suri, ada tingkat

⁵⁶ Romli, *Wawancara*, Jember, 23 agustus 2016

husaini dan jawwab. Untuk napi diawali dari lagu bayyati karena lagu bayyati lagu pembuka dan penutup namun pemahaman sebatas waktu pembinaan berlangsung kan kurang. Jadi, saya berikan semacam PR, jadi untuk pertemuan yang akan datang akan siap, dan memiliki perubahan lebih baik, dari. Dan jikalau untuk pembentukan mental itu dari kegiatan istigosa, karna dalam alquran dijelaskan, “dengan mengingat allah hati kita akan menjadi tenang” menciptakan ketenangan secara psikologis sembari meminta permohonan maaf, dengan kajian hadis dan fiqih, adalah sebagai sumber ritual keagamaan agama islam, jadi para narapidana tidak melaksanakan ibadah secara takrid, jadi beribadah bukan dari apa kata pak guru atau pak ustadz namun dari hadis”.⁵⁷

Jadi pematiri dilapas sendiri merupakan sebagian dari warga binaan yang diminta oleh petugas yang di anggap mampu atau memiliki keahlian dibidang tersebut untuk mengisi pembinaan dilapas. Tidak jauh beda dengan informan lainnya informan dari Kementrian agama Bapak Cecep Hendik, beliau mengisi Pembinaan TPQ

“ saya disini selaku Pembina baca al-quran, yaitu TPQ dan kebetulan hari ini adalah hari pertama saya mengisi, jadi tahapan dari kami itu belajar membaca dahulu dan pengenalan bunyi huruf, kemudian kalau sudah bisa baru ke tahzin, yaitu memperbagus bacaannya seperti itu, jadi saya menggunakan metode SAS murni atau sintetik yang dikombinasikan dengan metode nemonik ini biar cepat nyantol ke pesertanya, ini saya menggunakan metode nemonik yaitu memberikan sentuhan cepat dalam mengingat daya ingat dalam menghafal, dengan menggunakan peragaan, tanpa mengenal huruf terlebih dahulu, jadi menggiring otaknya sendiri itu lebih membekas di ingatannya, kemudian kenapa saya menggunakan metode sintetik, atau penggunaan motorik itu, karena tipe pelajar, itu ada tiga yaitu tipe audiotoring, tipe visual, tipe kinestetik, tadi tipe visual, dia lihat contoh bacaan seperti itu, itu agar mudah di ingat, terus tipe kinestetik saya berikan gerakan itu biar gak ngantuk, kan tipe seperti orang itu kn senang gerak, tapi kalau tipe audiotoring dia dengarkan aja, kalau tipe kinestetik hanya diberi materi lalu dengarkan kn bisa ngantuk itu, jadi sudah tidak memakai tahapan per lafad, sekarang alif besok ba tidak seperti itu di dalam metode ini, ini langsung, mengalir aja nanti, tapi dengan metode seperti ini peserta belum bisa memahami dengan saya berikan peragaan, gambar, pendengaran, itu tanda-tanda dibawah standart. Jadi penanganan seperti itu butuh penanganan khusus, karena, walaupun kosong gak tau

⁵⁷ Aman, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2016

apa-apa kalau standart itu daya ingetnya kuat jadi bisa di tuntun, bahkan mereka beajar di kamarnya dengan peragaan kan bisa belajar.”⁵⁸

Kemudian wawancara kembali dilakukan dengan informan yang lain yaitu, dengan pemateri dari kementrian agama Bapak Muslim beliau merupakan pemateri untuk pembinaan kajian hadis.

“kalau saya bilang disini sistemnya seperti pondok pesantren dek, saya beri nama darul tobah kebetulan saya mengajar hadis arbain nawawi kalau hari rabu itu disini ada kajian fiqih itu untuk bapak-bapak, terus juga dari kemenag yaitu TPQ dengan metode tajdid, kalau iqro dengan metode seperti biasanya saya rasa gak tepat untuk digunakan disini karena audience disini bukan lagi anak-anak namun bapak-bapak. Jadi untuk TPQ dengan metode tajdid ini agar cepat memahami, ada juga pembinaan tahfidz juga dari teman-teman kemenag, intinya dari kegiatan-kegiatan tersebut untuk kembali pada perbaikan perilaku, baik perilaku sosial maupun perilaku dengan allah jadi ada perbedaan antara sesudah dan sebelum, jadi istilahnya nabi yang pulang dari sini bawa al quran, mungkin bukan hanya bisa baca al-quran namun juga hafal al quran, yang pulang juga sebelumnya belum jadi imam sesudah dari sini bisa menjadi imam, terus juga ada pelatihan pemandian jenazah tapi dalam dua minggu ini memang tidak berjalan ya, pokoknya pulang dari sini sudah siap dan ready untuk diterima masyarakat kembali, kita memberikan pembinaan juga melihat kebutuhan nabi yang mendasar lah dari nabi, kalau dari tujuan kajian hadis itu harus mengarah pada perbaikan akhlak, dan harus ditekankan lagi orang lain tidak stress tapi bisa menerima materi dengan baik, maka dari itu kita juga bergurau lah dibikin nyaman, tapi kalau kita hanya bahas surga ataupun neraka bisa stress itu. Kemudian saya berikan harapan kepada semua kalau kita ini bisa masuk surga jadi ada motivasi sendiri.”⁵⁹

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali kepada informan untuk membantu memberikan data yang peneliti butuhkan yaitu dengan Bapak Abdurrahman, beliau merupakan kepercayaan dari Bapak Prawono, selain itu menjadi salah satu ta'mir masjid menjadi seksi dakwah dan peserta narapidana di lapas Jember :

⁵⁸ Cecep Hendik, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2016

⁵⁹ Muslim, *Wawancara*, Jember 30 Agustus 2016

“ ini tadi kegiatan istigosah kalau pagi, mulainya tau sendiri kan sampean tadi juga ikut, jam setengah 8, tadi juga liat kan yang ikut ada yang muda tua, kan nuntut ilmu wajib bukan hanya bahkan yang tua itu wajib, karena tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, kegiatan disini untuk nabi itu banyak, kegiatan kerohanian seperti ini kan salah satu contoh, dalam seminggu ini kegiatan itu banyak, selain itu ada kegiatan keterampilan, jadi nabi dibina, untuk membuat kerajinan tangan, membuat gorengan, dan lain-lain, pokok intinya keluar dari sini sudah punya keterampilan, dan bisa bersosial dengan sesama manusia diluar. Disini saya selaku seksi dakwah ini tugasnya yaitu mem back up acara disini, seperti ada kajian hadis atau istigosah, kemudin pemateri tidak hadir, biasanya kan pemateri kan dari kemenag kalau dari luar, jadi saya ngisi shoalawatan, atau kadang ceramah, intiny waktu itu tidak boleh kosong, untuk persiapan pelaksanaannya saya menyiapkan buku-buku untuk ceramah, kalau sholawatan kan tinggal baca bareng, kalau proses kegiatannya kita baca sholawatan dahulu, sambil nunggu pemateri, kalau pemateri berhalangan hadir baru saya teruskan dengan ceramah, motivasi”⁶⁰.

Jadi selain mengawal jalannya acara, anggota ta'mir ini juga menyiapkan materi untuk ceramah antisipasi jika pemateri utama tidak datang, kemudian peneliti kembali mewawancarai kembali kepada pemateri dari kegiatan pembinaan tartil yaitu diisi oleh petugas pelaksana kegiatan rohani yaitu Bapak Prawono:

“Kegiatan tartil Qur'an diberikan kepada narapidana yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tapi belum faham makhrajul. Kegiatan tartil A-Qur'an ini diikuti narapidana yang mempunyai kesadaran diri. Sebelum materi dimulai terlebih dahulu para narapidana harus bertawasul atau shalawatan, kemudian pemberian materi. Materi yang saya berikan yaitu bagaimana cara membacanya, bagaimana variasi lagunya dan apa saja lagu yang cocok untuk kita sendiri, kemudian memperhatikan hadr. Dalam proses belajar atau pemberian materi, saya contohkan terlebih dahulu, kemudian membaca secara bersamaan, lalu saya berikan kesempatan satu-persatu untuk peserta, secara bergantian untuk membacakan tartil quran. Apabila dari mereka ada yang salah saya membenarkannya. Dalam pembelajaran ini juga menggunakan tanya jawab artinya, apabila materi yang saya sampaikan kurang faham maka saya berikan kesempatan untuk bertanya, dan untuk pertanyaan tidak dibatasi maksudnya pertanyaan tidak harus mengacu pada materi yang disampaikan pada saat itu. Tujuan diadakannya pembinaan tartil Al-

⁶⁰ Abdurrahman, *Wawancara*, Jember 26 Agustus 2016

Qur'an, diharapkan ketika mereka bebas yang sebelumnya baca alquran biasa aja, setelah dari sini ngajinya enak.”⁶¹

Jadi kegiatan pembinaan disini bukan hanya untuk yang belum bisa membaca namun juga ada kegiatan, untuk yang sudah membaca al quran yaitu tartil al quran agar bacaannya lebih indah, kemudian setelah peneliti melakukan wawancara dengan pemateri tartil al-quran kemudian peneliti melakukan wawancara kembali kepada pengisi kegiatan pembinaan pengajian umum, yang rutin dilaksanakan pada hari kamis pagi yaitu dengan ustad Yasin dan ustad Romli :

“ disini saya ingin bermanfaat kepada sesama manusia, kepada umat nabi Muhammad, yang sebenarnya kita tidak ada bedanya dengan manusia yang lain, kecuali iman yang membedakan kan begitu dek, jadi saya disini mengisi pengajian umum, dan Alhamdulillah banyak yang mengikuti pengajian umum ini, itu karena Allah telah memberikan hidayah untuk mereka sehingga dengan kesadaran sendiri mereka berkumpul ingin mengikuti pengajian ini, kalau sampean liat sendiri itu tadi dibelakang kan banyak dek, hampir semua tadi yang ikut, tapi walaupun ikut semua gk cukup masjid ini sepertinya, jadi sebelum saya ceramah, kita tawasul terlebih dahulu tadi yang dipimpin oleh Gus Afthon, kemudian setelah selesai tawasul dilanjutkan dengan qiroah yang dibacakan oleh Pak Aman, kemudian baru saya yang mengisi ceramah tadi, tadi saya berikan materi tentang pentingnya shalat jamaah dan memakmurkan masjid, kan perlu kita tahu itu bahwasanya shalat jamaah lebih banyak pahalanya yaitu 27 dari pada shalat sendiri-sendiri hanya 1, dan memakmurkan masjid, bahwasanya masjid tempat yang suci, rumah Allah, jadi kita harus meramaikan masjid seperti kegiatan ini, belajar baca al quran, shalat jamaah dan masih banyak yang lainnya kan, selesai memberikan ceramah kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan dzikir bersama, yang tadi diisi oleh Pak Abdurrahman, dan ditutup dengan pembacaan doa, tadi Pak Romli yang memimpin doa itu.”⁶²

⁶¹ Prawono, *Wawancara*, Jember 25 Agustus 2016

⁶² Yasin, *Wawancara*, Jember 01 September 2016

Kemudian peneliti mencari informasi lain yaitu dengan mewawancarai Bapak Rudi beliau merupakan kepala bidang keterampilan pembinaan kemandirian.

“jadi kerajinan disini itu banyak, pertukangan itu ada, las ada, pembibitan jahe merah, *handycraft* juga ada itu seperti dari stick ice cream trus kerajinan bunga dari karton itu jadikan tempat pensil, kalau stick ice cream tadi jadi miniature masjid, kapal sepeda motor seperti ini, kemudian ada gorengan pelatihannya dibantu petugas dari sini itu ada bu Gustru namanya, jadi napi disini kerja ya jualan gorengan, dijual di dalam sini aja wes habis disini napi yang jualan itu biasanya bawa 300 biji gorengan itu habis, pendapatannya ya dipotong berapa persen modalnya dan alat-alat dari sini dan sisanya untuk yang jualan, kalau dari kerajinan tangan dari stick juga seperti itu, nanti kalau laku dibagi dengan petugas untuk modalnya dan alat-alat yang digunakan, sisanya ya untuk yang buat, bimbingan disini untuk napi sebenarnya kegiatan seperti pada umumnya seperti pertukangan, tapi napi kbnyakn disini tidak punya bakat, nol pengalamannya tapi dibina oleh petugas, pertukangan itu dibina oleh pak rudianto, sedangkan kalau las dan handycraft itu diberikan oleh pak Slamet haryanto Untuk pemasaran handycraft seperti kapal atau masjid ini ya disini aja, biasanya dri petugas yang beli, terkadang juga keluarga napi, kalau dulu ada pembinaan buat keset, tapi sekarang gak, karena kotor selain itu juga gatel-gatel, jadi sekarang buat kerajinan yang banyak diminati diluar ya seperti ini dari stick, untuk keterampilan ini kita tawarkan jadi tidak ada kewajiban harus, tapi kalau peserta CB atau PB saya wajibkan. Kalau yang ikut seperti itu harus kalau gak ikut ya harus di sel, jadi dari kesadaran sendiri, kalau dari kesadaran sendiri mengakui kesalahannya waktu bebas pasti gak akan ngulangi lagi kesalahannya. Kalau dari setiap harinya itu sama kegiatannya, jadi dari senin sama sabtu itu pertukangan, las, handycraft, kecuali ada kunjungan dari luar atau pelatihan dari luar kita beri jadwal, jadi tidak ada jadwal tertulis, kita hanya memandang jumlah yang ikut kegiatan tapi untuk sekarang tidak ada pelatihan, tapi sudah dianggap sudah kerja, walaupun ada napi baru itu Tanya-tanya kepada senior kegiatan keterampilan itu seperti ini gitu. Dulu sempat ada pelatihan dari luar yaitu dari baber shop, potong rambut, tapi sekarang gak ada. Dulu juga ada pada tahun 2014, pembinaan paving, tapi sebenarnya napi itu males untuk pelatihan seperti itu, maunya yang langsung ada hasilnya, jadi kegiatan keterampilan disini itu dari petugas, bukan petugas yang mengikuti napi”⁶³

⁶³ Rudi, *Wawancara*, Jember ,24Agustus 2016

Kemudian peneliti kembali mencari informasi rehabilitasi tentang keterampilan yang diberikan oleh petugas lapas, yaitu dengan Bapak Rudianto

“sebagian kegiatan keterampilan di lapas ini saya yang bimbing, sebenarnya kalau sekarang pelatihan disini sudah jarang sekali, jadi contoh pada waktu kegiatan pertukangan ya langsung kerja, seperti ada genteng bocor ya langsung kerja praktek, walaupun ada napi yang ingin tahu bagaimana kerja seperti pertukangan, las, ya langsung ngikuti temennya yang sudah lama disini, saya biasanya suruh jaga aja sama pak Rudy biar gak ada yang berantem pas ada kegiatan keterampilan seperti itu, kegiatan seperti itu juga kita lakukan setiap hari, apalagi ada genteng bocor, atau pagar yang sudah tua, tukang lasnya yang bekerja.”⁶⁴

Dari penjelasan Bapak Rudi tidak jauh beda dengan informasi yang telah diberikan oleh Bapak Slamet Haryanto selaku Pembina las dan kerajinan tangan.

“ saya disini selaku Pembina atau yang merehabilitasi narapidana di bidang keterampilan tepatnya las dan handycraft, pertama saya berikan materi seperti apa sih kerajinan tangan itu, saya beri arahan langsung praktek ketika saya menjelaskan, ketika ada yang mahir, peserta yang lain saya anjurkan untuk belajar yang sudah memahami, kemudian saya berikan izin untuk dibawa ke kamar masing-masing jika betul-betul ingin belajar, dengan syarat mereka harus mengisi izin atau laporan kepada petugas untuk membawa alat-alat ke kamar. Dan jika sudah selesai di akhir finishingnya yaitu memberi warna kayu, sebelumnya juga saya beri arahan terlebih dahulu, dan jika seandainya ada yang sudah mahir, napi yang lain saya anjurkan ke napi yang sudah mahir. Setelah itu, dikeringkan di panas matahari, kemudian diberikan harga yang pantas untuk tiap kerajinan ini, kalau harga itu dari petugas, kalau napi yang berikan harga takutnya ngawur, setelah itu saya pajang hasil handycraft di tiap kantor bidang-bidang di lapas Jember ini, untuk lasnya, saya berikan pelatihan jika ada kebutuhan, kalau las tiap hari apa yang di las, kan gitu. memang oleh pak rudi selaku kepala bidang kemandirian itu untuk kegiatannya tidak ada jadwalnya, jadi seandainya ada kerusakan seperti pagar berkarat itu diperbaiki.”⁶⁵

⁶⁴ Rudianto, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2016

⁶⁵ Slamet Haryanto, *Wawancara*, Jember 24 Agustus 2016

Wawancara kembali peneliti lakukan kepada petugas pelaksana kegiatan keterampilan, ibu Gustri selaku Pembina untuk merehabilitasi narapidana membuat makanan:

“ untuk pembimbing kegiatan keterampilan buat kue, atau gorengan, itu saya, jadi yang dulunya gorengan ini kegiatan untuk perempuan sekarang dialihkan ke napi laki-laki, karena laki-laki kemauannya lebih tinggi minatnya, untuk yang perempuan terlalu banyak omong dan terlalu perhitungan, atau labanya dapet sedikitlah, makanya mereka gak mau. Sekarang Tiap pagi kita buat gorengan, bahan-bahan kita siapkan dari lapas, jadi kita kerjasama sama napi, goreng juga belajar dari bahan-bahan apa saja untuk gorengan, saya beri kesempatan terkadang untuk membuat adonan gorengan, setelah itu di goreng, setelah mateng gorengannya nanti, napinya laporan bawa berapa gorengan, kemudian baru di jual keliling, yang beli ya dari para napi, petugas terkadang juga beli.”⁶⁶

Berdasarkan fakta-fakta dari sajian data ini, masih di analisis lagi sebagai berikut. Dalam merehabilitasi para narapidana kepala bagian dari lapas membuat program-program untuk pembentukan kemandirian dan kepribadian. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 dalam Bab 1, dijelaskan bahwa pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan narapidana, pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dan dapat kembali lagi ke masyarakat. Apabila diperhatikan orientasi yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan adalah pembinaan yang mengarah pada perbaikan warga binaan pemasyarakatan agar dapat kembali ke masyarakat, tidak ada hak-hak lain yang dirampas, terkecuali hak kehilangan kebebasan sementara waktu, maka dengan demikian narapidana masih mempunyai hak-hak lain. Pembinaan yang dilakukan di lapas Jember dilakukan oleh kepala

⁶⁶ Gustri, *Wawancara Jember* 24 Agustus 2016

bidang Kemandirian dan Kepribadian, dengan membentuk beberapa petugas pelaksana kegiatan, kegiatan-kegiatan pembinaan ini diberikan oleh lapas sendiri.⁶⁷

Tujuan pidana penjara pada saat ini adalah agar orang melanggar ketentuan hukum dijatuhi pidana dan masyarakatnya perlu mendapat perlindungan serta memperingatkan agar orang lain tidak melakukan kejahatan, namun dalam kenyataannya semua harapan dari perubahan pertama tersebut banyak mengalami kegagalan, sehingga muncul perubahan kedua melalui perubahan kedua melalui pertumbuhan di bidang ilmu psikologi dan ilmu social untuk mengembangkan metode rehabilitasi terhadap narapidana.⁶⁸ System kepenjaraan yang menekankan pada unsur penjaraan, dan menggunakan titik tolak pandangannya terhadap narapidana sebagai individu semata-ata dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan kepribadian bangsa Indonesia pemikiran-pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak lagi sekedar pada penjara belaka, tetapi juga merupakan rehabilitasi dan reintegrasi social telah melahirkan suatu system pembinaan terhadap pelanggar yang dikenal sebagai system pemasyarakatan.⁶⁹

2. Pelaksanaan program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan kabupaten jember

Dalam menangani permasalahan narapidana, tentu lembaga pemasyarakatan kabupaten jember memiliki beberapa program untuk merehabilitasi, setelah diatas membahas tentang rehabilitasi yang ditetapkan

⁶⁷ Suhandi, *Perspektif* (Surabaya:Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma,2010),197

⁶⁸ *Ibid*,196

⁶⁹ *Ibid*,200

oleh lembaga pemasyarakatan Jember, di bagian ini akan membahas tentang pelaksanaan program rehabilitasi yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tejo sebagai kepala lapas kabupaten Jember, yaitu:

“Untuk merehabilitasi para napi disini kita membentuk beberapa program yang dijalankan oleh kepala bidang yaitu, dari pembinaan kepribadian disitu ada kegiatan kerohanian dan jasmani. Kegiatan keagamaan dan olahraga, kemudian dari pembinaan kemandirian yaitu kegiatan keterampilan, diperuntukkan untuk memberikan contoh pekerjaan yang ada diluar, sehingga keluar dari sini mempunyai skill dan bisa bekeja diluar”.⁷⁰

Menurut petugas pelaksana program kegiatan kerohanian menjelaskan tentang program yang sudah berjalan dan program yang ia tangani sendiri yaitu Bapak Prawono:

“Alhamdulillah pembinaan tartil ini lumayan banyak peminatnya Kegiatan tartil Qur’an diberikan kepada narapidana yang sudah bisa membaca Al-Qur’an tapi belum memahami benar tajwid seperti bacaan dengung atau mantul. Kegiatan tartil A-Qur’an boleh diikuti oleh siapa saja bagi narapidana yang ada disini, kita tidak memaksa untuk itu, namun, wajib diikuti oleh peserta yang sudah mendaftar CB (cuti bersyarat) dan PB(pembebasan bersyarat) oleh karena itu peserta tersebut dapat keringanan dari hukumannya, semisal napi divonis 1 tahun, dapat potongan hukum 2-3 bulan. Sebelum acara dimulai saya ajak baca sholawat terlebih dahulu, kemudian saya berikan motivasi kemudian pemberian materi dan saya tutup dengan doa”⁷¹

Berdasarkan observasi dan paparan pemaparan di atas yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, sebelum kegiatan dimulai diumumkan terlebih dahulu melalui speaker untuk peserta narapidana yang ingin ikut, dengan diikuti ± 20 peserta narapidana namun, bagi peserta yang mengikuti cuti bersyarat dan pembebasan bersyarat diwajibkan hadir,

⁷⁰ Tejo, *Wawancara*, Jember 25 Agustus 2016

⁷¹ Prawono, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016

kemudian setelah peserta berkumpul, membentuk sebuah lingkaran dan memegang al quran yang sudah disiapkan oleh tamir masjid, kemudian pemateri mengajak bersholawat kemudian memberikan motivasi dan memberikan materi seperti penggunaan lagu, hukum tajwid serta panjang pendeknya, kemudian pemateri memberikan contoh bacaan ayat alquran, kemudian diikuti oleh peserta narapidana, setelah itu narapidana diberikan kesempatan untuk membaca satu persatu dengan memberikan arahan jika ada kesalahan, kemudian setelah baca satu persatu pemateri mengajak peserta narapidana membaca secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan bacaan doa.

Kemudian peneliti melanjutkan untuk mencari data-data peaksanaan program dengan mewawancarai Bapak Syiful:

“Kegiatan keagamaan disini banyak dek seperti kajian fiqih. Kajian fiqih biasanya dilaksanakan pada hari rabu pagi. Kalau kajian fiqih biasanya materinya tentang shalat, wudlu dan lain-lain. Pemberian materi biasanya dari kemenag, kadang dari petugasnya Pak Prawono. Tempat Pelaksanaan pembinaan di diaula sama masjid. Sebelum materi saya membaca Al-Qur’an terlebih dahulu kemudian kalau sudah selesai dilanjutkan dengan pemberian materi, materi yang disampaikan suruh mencatat kemudian dilanjutkan dengan praktek shalat. Ada juga praktek wudlu praktek shalat tidak dilakukan satu per satu tetapi bersamaan. Diakhir pembelajaran bagi napi yang kurang faham suruh bertanya. Sebenarnya pemateri yang asli itu ustad Laghani dari Kemenag berhubung beliau lagi menunaikan ibadah haji jadinya sementara saya yang mengganti”⁷²

Berdasarkan observasi pada tanggal 31 Agustus 2016, sebelum dimulai kajian fiqih peserta diajak ebaca Al-Quran terlebih dahulu, peserta diikuti ±50 peserta narapidana yang berkumpul di aula, kemudian pada saat pemberian materi, Pembina memberikan dasar dan tahapan materi jika

⁷² Syiful, *Wawancara*, Jember, 31 Agustus 2016

dari peserta narapidana masih belum faham tentang materi yang sudah dijelaskan tadi, peserta narapidana diberikan kesempatan untuk bertanya.

Berikut merupakan penjelasan oleh Bapak Aman sebagai pemateri adzan dan bilal yang menjelaskan pelaksanaan program di lembaga pemasyarakatan untuk merehabilitasi narapidana.

“saya diminta oleh petugas lembaga pemasyarakatan kabupaten jember ini untuk mengisi program kegiatan adzan dan bilal ini setiap hari sabtu, tugas saya secara personal ini membentuk narapidana agar memiliki mental yang kuat bukan pemalu, menanamkan istiqomah, mengajak pada ketenangan hati dan mendekatkan diri kepada allah. Saya juga menggunakan metode klasik, saya menjelaskan mereka mendengarkan, dan juga memperhatikan lagu adzan untuk memperindah. Selain itu saya menggunakan pendekatan kontrufistik yaitu pendekatan yang membangun, setelah membaca satu persatu kemudian saya berikan evaluasi, bentuk evaluasinya yaitu direct evaluasi”⁷³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 agustus 2016, Pembina sebelum memberikan materi, diawali dengan kultum dan motivasi, kemudian doa sebelum kegiatan belajar dan pemateri menjelaskan bacaan adzan, menjelaskan tajwid, panjang pendeknya, kemudian memberikan contoh bacaan, setelah pemberian materi, Pembina memberikan waktu 5-7 menit untuk latihan kemudian praktek maju satu persatu, dengan menghadap kiblat dengan di dampingi oleh Pembina, jika ada kesalahan Pembina memberikan arahan hingga pengucapannya benar, jika tetap salah dalam membacanya, peserta diberi kesempatan kembali untuk belajar, hingga waktu giliran lagi di panggil. Kemudian diberikan

⁷³ Aman, *Wawancara*, Jember 27 Agustus 2016

evaluasi, dan mempelajari di kamar masing-masing kemudian ditutup dengan doa.

Menurut Bapak Cecep Hendik sebagai pemateri TPQ, menjelaskan tentang pelaksanaan program TPQ untuk merahabilitasi naarapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten jember.

“untuk pelaksanaan program kegiatan yang saya bina itu setiap hari senin seperti ini, dari petugas sebelumnya pengumuman, untuk napi yang minat saja, dan wajib bagi peserta PB dan CB namun untuk tahanan ada jadwalnya sendiri, jadi pesertanya alhamdulillah lumayan banyak untuk bimbingan ini, kegiatan ini saya khususkan pada napi yang belum bisa membaca alquran. saya gunakan metode baru dari kemenag yaitu metode menggiring pikiran personal dari *mad'u* untuk mengingat, sehingga dapat membaca terlebih dahulu tanpa memahami dahulu, yaitu metode SAS”⁷⁴

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada Bapak Jamil dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan program di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

“Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan di masjid. Pembelajaran TPQ diberikan kepada napi dan sebagian tahanan yang sudah ada jadwalnya dan yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sebelum kegiatan dimulai diberikan stimulus, berdo'a. Ketika memasuki pelajaran napi langsung mengikuti apa yang disampaikan oleh guru seperti ketika guru bilang *alif* kemudian napi mengikutinya. 10 menit sebelum pembelajaran selesai dibuka sesi tanya jawab, bagi napi yang belum faham. Tujuan dari pembelajaran TPQ biar mereka setelah pulang bisa mengamalkan ilmu yang dipelajari dan bisa disampaikan kepada keluarga. Intinya dalam penjara itu tidak semua jelak, jadi kita buktikan kepada masyarakat.”⁷⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin tanggal 29 Agustus 2016. Peneliti mengamati kegiatan TPQ yang di

⁷⁴ Cecep Hendik, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2016

⁷⁵ Jamil, *Wawancara*, Jember 29 Agustus 2016

bimbing langsung oleh bapak Cecep Hendrik dari Kemenag yang diikuti oleh para narapidana dan sebagian tahanan. Khususnya bagi peserta yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan jumlah peserta \pm 40 orang. Metode yang digunakan oleh bapak Cecep yaitu metode *Tajdid*. Pemateri berdiri di depan dengan menggunakan media gambar yang sudah ada hurufnya dan alat bantu untuk menunjukkan huruf hijaiyah. Pemateri memberikan contoh membaca perlafadz atau perhuruf hijaiyah. Kemudian dibaca secara bersama-sama sambil bertepuk tangan. Pemateri memberikan kesempatan kepada individu untuk membaca satu persatu. Di akhir pembelajaran semua peserta membaca secara bersamaan dan ditutup dengan do'a.

Penjelasan tentang pelaksanaan program juga diberikan oleh petugas atau pembina hadrah di lembaga pemasyarakatan yaitu Bapak Prawono:

“hadrah ini dilakukan tiap hari ini tepatnya tiap hari sabtu, tapi terkadang juga saya tampilkan saat ada tamu penting, pelatihannya saya berikan untuk menambah wawasan tentang seni islami, dan memuji allah melalui shalawatan yang diiringi oleh tabuhan rebana, terbangun, serta gendang. Selain itu meramaikan rumah Allah atau masjid ini, jadi suasana lapas ini makin terasa seperti pondok pesantren”⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis tanggal 27 September 2016 pada saat kegiatan hadrah. Kegiatan didampingi oleh seorang pembina dan diikuti beberapa napi. mereka berkumpul didepan masjid tepatnya di depannya blok tahanan. Mereka

⁷⁶ Prawono, *Wawancara*, Jember 27 Agustus 2016

membentuk sebuah lingkaran kecil sambil memainkan musik dan salah satu diantara mereka melantunkan syair-syair bernuansa Islami.

Peneliti kembali mewawancarai tentang pelaksanaan program rehabilitasi kepada pemateri kegiatan pengajian rutin ustad Romli di lembaga pemasyarakatan jember.

“Di pengajian umum rutin dilaknakan pada hari kamis dimulai pada jam 07:30 hingga jam 09:00 seperti hari ini, dan saya bersyukur bisa berdakwah di lembaga pemasyarakata kabupaten jember, dengan maksud dan tujuan untuk menyentuh hati peserta narapidana, agar mereka sadar akan kesalahannya, bisa berfikir dan merenungi kessalahannya sehingga dapat kembali ke jalan allah, dengan runtutan isi pengajian umum seperti diawali tawasul kemudian diisi qiroah kemudian saya sendiri ceramah, kemudian membaca tahlil dan dzikir bersama kemudian ditutup dengan doa”⁷⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis tanggal 1 September 2016 pengajian umum yang rutin dilaksanakan pada hari kamis dibuka dengan qiroah oleh gus Afthon, kemudian diberikan materi oleh penceramah dari luar yaitu ustadh Yasin dan Ustad Romli, kemudian tahlil dan dzikir bersama oleh Bapak Abdurrahman kemudian ditutup dengan doa oleh Bapak Romli. Dengan memberikan materi tentang manajemen *qolbu* dan manajemen *aqli*, sehingga narapidana dapat mengerti tentang makna hati dan mengerti makna hakiki akal.

Peneliti kembali mencari informasi tentang pelaksanaan program kegiatan kajian hadis yang diisi oleh Bapak Muslim:

“kajian hadis ini dilakukan setiap hari selasa dengan materi yang berbeda-beda setiap pertemuan, agar banyak tahu tentang hadis-

⁷⁷ Romli, *Wawancara*, Jember, 01 September 2016

hadis nabi, dan melakukan ibadah atas dasar hadis, sebelum mulai saya berikan motivasi terlebih dahulu, kemudian saya berikan materi kemudian ditutup dengan doa dan motivasi lagi, selain itu untuk efektifitas rehabilitasi narapidana diberikan kesempatan untuk bertanya, walaupun diuar tema, ataupun ada kesalah pahaman arti.”⁷⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 agustus 2016 Kegiatan kajian hadist disampaikan oleh bapak Muhammad Muslim yang mengambil tema tentang seorang sahabat menjadi pembantu Rasullullah dengan menggunakan kitab Arba'in Nawawi, sehingga dapat memetik nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak.

Kegiatan kajian hadist diselenggarakan di aula yang di ikuti ± 50 peserta dengan menggunakan metode ceramah dan pada akhir sesi narapidana diberikan kesempatan untuk Tanya jawab. Kegiatan pembinaan keagamaan diawali dengan lantunan sholawat yang dibawakan oleh salah satu narapidana dengan menggunakan alat bantu penguat suara. Setelah kegiatan berakhir, maka rangkaian acara ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh bapak Abdurrahman selaku tamir masjid.

Pelaksanaan program kegiatan berikutnya diberikan penjelasan oleh Bapak Baihakki yaitu

“Istighosah dilakukan pada hari senin, yang diikuti oleh para napi. Pemateri terkadang dari petugas terkadang ataupun napi yang tau tentang agama Islam. Sebelum istighosah diberikan ceramah kemudian para narapidana terlebih dahulu berdzikir kemudian dilanjutkan dengan istighosah.istighosah dilakukan pada hari senin, yang diikuti oleh para napi. Yang ngisi kadang dari petugas terkadang dari napi yang tau tentang agama Islam. Sebelum istighosah diberikan motivasi dan ceramah kemudian para narapidana

⁷⁸ Muslim, *Wawancara*, Jember, 30Agustus 2016

terlebih dahulu berdzikir kemudian dilanjutkan dengan istighosah. Dengan adanya istighosah hati narapidana bisa tersentuh sehingga bisa menerima keadaan. Dan bisa menjalani hukuman dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Bagi yang mengikuti istighosah untuk tahanan dijadwal atau dirolling untuk status narapidana itu suka rela. Untuk istighosah itu ada tawusul, istighosahnya memakai *Rotibbul Haddad* dan ditutup dengan doa”.⁷⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 26 Agustus 2016 tempat di masjid. Kegiatan istighosah dipimpin oleh bapak Baihaqi. Diikuti oleh warga binaan dan sebagian dari tahanan. Pelaksanaan istighosah dimulai dengan kultum, dilanjutkan dengan tawusul kemudian dilanjutkan dengan istighosah. Lafad istighosah yang dibaca *Rotibbul Haddad*. Diakhiri istighosah ditutup dengan do'a dan sholawatan.

Peneliti kembali mencari informasi tentang pelaksanaan program tentang kesehatan jasmani kepada Bapak Dahlan

“Biasanya badminton dan tenis meja, saya memberikan olahraga itu tiap hari ini, rabu sore jam 15:00-16:00 Wib, kegiatannya ya dilakukan di aula, sifatnya tidak saya wajibkan yang mau sehat aja saya persilahkan datang di aula di jam yang telah ditentukan, tapi walaupun diluar jadwal, kita juga perbolehkan, asal tidak ada jadwal kegiatan lain. Saya berikan pemanasan terlebih dahulu, kemudian setelah pemanasan terserah mau main apa, ada juga kegiatan volley ball, itu dilaksanakan pada hari kamis, sore juga, tapi tempatnya di depan halaman masjid, karena tempatnya terbatas ya, jadi belum ada lapangan.”⁸⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari rabu tanggal 31 Agustus 2016 di Aula yaitu kegiatannya di pimpin oleh Bapak Dahlan, dimulai dari pemanasan dan lari-lari kecil, kemudian setelah pemanasan

⁷⁹ Baihakki, *Wawancara*, Jember 26 Agustus 2016

⁸⁰ Dahlan, *Wawancara*, Jember, 31 Agustus 2016

peserta narapidana diberikan kesempatan untuk memilih olahraga yang mereka mintai seperti bulutangkis atau tenis meja, kegiatan olahraga juga peruntukkan bagi yang berminat, dengan jumlah peserta ± 15 orang

Dari fakta-fakta hasil penyajian data di atas, masih dianalisis lagi sebagai berikut: untuk merehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember yaitu dengan menjalankan program kegiatan di bidang kepribadian dan bidang kemandirian, di bidang kepribadian yaitu kegiatan yang mencakup kegiatan rohani ataupun keagamaan seperti kegiatan istigosah, pengajian umum, hadrah, kajian hadis, adzan dan bilal, tartil al-quran, serta TPQ, kegiatan tersebut untuk membentuk kepribadian dari peserta narapidana dengan pemberian motivasi untuk membentuk mental yang baik, berintegrasi sosial dengan baik,

Narapidana berdasarkan system pemasyarakatan merupakan kegiatan interkatif antara komponen narapidana, petugas lembaga pemasyarakatan dan masyarakat itu sendiri, maka peran serta masyarakat tidak akan tercapai bagaimanapun baiknya program pembinaan dilakukan. Dalam system baru pembinaan narapidana tujuannya adalah meningkatkan kesadaran (*conscious-ness*) narapidana dilakukan melalui tahap introspeksi, motivasi dan self development, kesadaran narapidana sebagai manusia yang memiliki akal dan budi pekerti yang memiliki budaya dan potensi

sebagai makhluk manusia, dengan inropeksi agar narapidana mengenal dirinya sendiri seorang bisa merubah dirinya sendiri.⁸¹

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam analisis data berikut ini akan difokuskan pada bagaimana rehabilitasi narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember 2016 dan pelaksanaan program rehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember 2016.

1. Penetapan bidang rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember 2016

Dari penyajian dan analisis data yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa rehabilitasi narapidana yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember yang sesuai dengan kajian teori yang telah dijelaskan di bab kedua dengan menggunakan teori Rehabilitasi pada teori ini dijelaskan bahwa rehabilitasi akan efektif jika memenuhi beberapa unsur rehabilitasi seperti, sasaran atau objek rehabilitasi? Fungsi dan tujuan rehabilitasi? Metode rehabilitasi? Dan Rehabilitasi Strategi Dakwah? Untuk merehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten jember membentuk kegiatan pembinaan untuk merehabilitasi narapidana yaitu 2 bidang, bidang Kepribadian dan Kemandirian. Kepribadian yaitu meyangkut pembinaan kerohanian dan kesehatan jasmani.

⁸¹ Suhandi, *Perspektif* (Surabaya:Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma,2010),201

Sedangkan kemandirian yaitu menyangkut pembinaan keterampilan untuk narapidana, agar memiliki keahlian kerja.

Lembaga pemasyarakatan melakukan upaya pembinaan yaitu pembinaan kepribadian meliputi pembinaan mental dan spiritual dan pembinaan kemandirian meliputi memperkerjakan narapidana agar ada kegiatan, dibidang pendidikan dengan menyekolahkan dengan system kelompok belajar paket B, sampai dengann adanya kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi agar terpidana bisa mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hak untuk mendapatkan pendidikan akan terpenuhi , dibidang keterampilan kursus-kursus yang bersifat kemandirian, membuat olahan makanan, disamping itu juga dilakukan kerjasama dengan pihak luar dalam bidang kerajinan, serta berpegang pada aturan agama, dengan bekal yang diperoleh semasa menjalani masa pembinaan diharapkan para narapidana setelah menjalani masa pembinaan bisa hidup layak dan diterima di dalam masyarakat. Oleh karena itu petugas lembaga pemasyarakatan melihat mengimplementasikan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang lembaga pemasyarakatan serta memperhtikan Undang-Undang No 39 Taahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia,agar tidak terjadi pelanggaran terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan dengan mengingat system saat ini bahwa narapidana sebagai obyek binaan.⁸²

⁸² Suhandi, *Perspektif* (Surabaya:Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma,2010),198

a.) Sasaran Rehabilitasi

Untuk merehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember menjalankan pembinaan rehabilitasi dibidang kerohanian dengan sasaran rehabilitasi atau objek fokus rehabilitasi adalah manusia secara utuh, yaitu pada mental atau jiwa manusia tersebut, sehingga objek tersebut dapat menerima manfaatnya, yaitu merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup karena dipengaruhi oleh kesehatan mental atau jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri.

Dengan program yang dijalankan oleh lembaga pemasyarakatan seperti kegiatan keagamaan ceramah, peserta dikumpulkan dalam satu ruangan aula maupun masjid yang merupakan dari kegiatan rehabilitasi sosial yaitu resolusi merupakan upaya untuk peserta agar dapat berintegrasi dalam kehidupan sosial dan juga merupakan metode dari lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi yaitu menggunakan pembinaan secara kelompok.

petugas atau pemateri memahami betul apa yang harus disampaikan saat ceramah kepada peserta narapidana maka dari itu pengisi materi bukan hanya dari petugas namun juga dari anggota napi yang mampu memberikan ceramah dan ilmu yang baik, agar pesan tersampaikan pemateri memberikan pengertian atau materii yang tidak jauh beda dengan dialaminya, seperti materi ketuhanan yang mengingatkan akan kembali ke jalan allah, serta memberikan materi yang berbeda setiap pertemuan agar peserta tidak jenuh, pemateri juga memperhatikan materi yang akan

diberikan untuk memfokuskan hati dan menggerakkan perasaan batin sehingga efek kepada peserta tersebut yaitu menangis saat pemberian ceramah, menyadari dan melaksanakan apa yang disampaikan pemateri.

Seperti adzan di tiap kamar saat waktu sholat maghrib, isya dan subuh hal itu merupakan keberhasilan pemateri dalam memberikan pesan kepada peserta. Bukan hanya didengar tetapi dilaksanakan. Sehingga keadaan tersebut melekat pada jiwa peserta, melakukan perbuatan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Faktor keberhasilan tersebut karena didukung oleh adanya objek rehabilitasi yaitu peserta narapidana, kemudian subjek rehabilitasi yaitu petugas dan metode rehabilitasi.

Menurut Maslow salah satu kriteria mental yang sehat merupakan memiliki kemampuan memulai dari diri sendiri dan memiliki tujuan hidup yang wajar. Dalam bidang kemandirian pembentukan mental juga melalui pekerjaan, maupun keterampilan, jadi peserta narapidana diberikan kegiatan keterampilan dan pekerjaan agar tertanam sebagai pekerja keras.

b.) Metode rehabilitasi

Metode merupakan dari cara yang digunakan untuk merehabilitasi narapidana di lembaga masyarakatn kabupaten Jember yaitu dengan pendekatan pendekatan pembinaan agar materi pembinaan tersampaikan efisien dan efektif dan memberikan perubahan pada narapidana.

Menurut Sahardjo, dalam bukunya C.I Harsono, bahwa Negara tidak berhak membuat seseorang menjadi jahat dari sebelumnya ia dipenjaraknm

serta berpijak pada tujuan pemasyarakatan adalah membina narapidana, maka pendekatan terhadap system pemasyarakatan menggunakan pendekatan pembinaan (*treatment approach*), yaitu pembinaan merupakan faktor utama dalam pemasyarakatan, dan hanya bukan keamanan. Keamanan hanya sebagai sub-bagian dari pembinaan. Keamanan adalah salah satu dari sekian banyak penompang keberhasilan pembinaan narapidana. Menurut teori yang sudah dijelaskan pada bab kedua yaitu sesuai penemuan dilapangan bahwa lembaga pemasyarakatan menggunakan metode pembinaan secara kelompok (*classical treatment*).⁸³ Yaitu pembinaan yang dilakukan secara kelompok yang sesuai kebutuhan pembinaan yang ditentukan Pembina, bahwasanya dalam kegiatan berlangsung peserta narapidana berkumpul dalam satu ruangan yaitu aula atau masjid untuk melaksanakan rehabilitasi yang dilakukan oleh Pembina, dan diberikan kesempatan pula untuk tanya jawab, permainan peran atau pembentukan tim, yang juga dapat ditemui bahwa dalam pengurusan masjid dibentuk tamir masjid merupakan bentuk hasil integrasi sosial yang baik metode rehabilitasi yang berhasil.

Selain itu dalam teori metode yang digunakan adalah metode berdasarkan situasi yaitu pembinaan yang dilakukan dengan pendekatan dari atas kebawah yaitu (*top down approach*) metode ini diberikan dan disediakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yaitu kegiatan kepribadian dan kerohanian yang diberikan oleh narapidana, jadi

⁸³ Suhandi, *Perspektif* (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma, 2010), 200

narapidana tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan. Pembinaan perorangan (*individual treatment*) sesuai dilapangan yaitu narapidana berkesempatan untuk meminta saran secara personal kepada Pembina di waktu yang tidak ditentukan dari lembaga pemasyarakatan. Hal itu dilakukan oleh Pembina untuk membentuk narapidana dan mengarahkan narapidana kepada hal-hal yang baik, agar memiliki tujuan hidup, dan mengarahkan segala aktifitasnya pada hal-hal yang positif.

Untuk mempengaruhi alam bawah sadar narapidana petugas rehabilitasi menggunakan sarana yaitu dalam temuan lapangan saat memberikan materi dengan menggunakan proyektor agar pesan tersampaikan melalui indra penglihatan dan pendengaran dengan sasaran utama yaitu pada mental dan jiwa narapidana hal ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu dengan metode auto sugesti

c.) Fungsi dan Tujuan Rehabilitasi

Adapun fungsi rehabilitasi yaitu tentang pemahaman, sesuai yang dilakukan oleh petugas dalam memberikan materi keagamaan saat kegiatan tentang bagaimana dalam menyelesaikan masalahnya ketika persepsi pemahaman tentang hukum atau agama itu berbeda yaitu memberikan kesempatan untuk bertanya ataupun konsultasi pada pemateri atau petugas.

Kemudian fungsi pengendalian yaitu memberikan potensi yang mengarah pada aktifitas yang positif kepada peserta napi dengan

pemberian kegiatan seperti adzan dan bilal maupun tartil, narapidana mampu menerapkan kegiatan tersebut seperti sesame narapidana memberikan bimbingan belajar adzan yang baik, mengajarkan baca al quran secara personal. Diluar waktu yang ditentukan untuk mengisi waktu kosong, sehingga tidak keluar dari hal kebenaran dan kebaikan mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup.

Dalam fungsi penyembuhan rehabilitasi dapat membantu seorang untuk melakukan penyembuhan ataupun pengobatan terhadap gangguan mental yaitu dengan cara berdzikir kepada allah hal ini sesuai yang dilakukan pada peserta narapidana bahwasanya sebagian dari narapidana melakukan shalat jamaah dan juga shalat sunnah duha. Dan juga selalu mengikuti dalam kegiatan keagamaan.

Tujuan dari rehabilitasi yang telah disampaikan pada bab kedua bahwa terwujudnya sikap narapidana dalam memperkuat ketaqwaan dan aktif kegiatan keagamaan yaitu terbukti bahwa peserta narapidana selalu hadir dalam kegiatan keagamaan dan banyak peminat saat kegiatan keagamaan seperti kajian hadis ataupun kegiatan yang lain kegiatan yang meningkatkan kadar keimanan kita. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan efek pada kesehatan jasmani maupun rohani narapidana sehingga selalu mendukung gagasan terbaru tentang pembinaan.

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 pasal 1 angka 3 lembaga pemasyarakatan tempat untuk melaksanakan pembinaan

narapidana dan anak didik pemsyrakatan, tujuan pemsyrakatan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi pembinaan dan asimilasi, tahapan-tahapan admisi/ orientasi dimaksudkan agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya didalam tahap pembinaan narapidana dibina, dibimbing agar supaya tidak melakukan lagi tindak pidana di kemudian hari apabila keluar dari lembaga pemsyrakatan, pada tahap asimilasi narapidana diasimilasikan ditengah-tengah masyarakat di luar Lembaga Pemsyrakatan pada tahap asimilasi dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri narapidana agar tidak menjadi canggung bila keluar dari Lembaga Pemsyrakatan apabila habis pidananya atau bila mendapatkan pelepasan bersyarat, cuti menjelang lepas atau pembebasan karena mendapatkan remisi.⁸⁴

d.) Rehabilitasi Sufistik

Dengan strategi dakwah yang digunakan untuk merahabilitasi narapidana di Lembaga Pemsyrakatan, pada temuan lapangan. Rehabilitasi Sufistik dengan Dakwah dilakukan pada kegiatan kepribadian yaitu kegiatan tentang keagamaan, kegiatan ceramah yang Pembina lakukan dengan memberikan materi atau nasehat yang mengesankan dengan materi yang disampaikan berbeda-beda tentang keluarga, tentang hubungan sesame manusia, ketuhanan dan lainnya, sehingga mampu menggerakkan perasaan batin dan kaum termarginalkan seperti narapidana

⁸⁴ Suhandi, *Perspektif* (Surabaya:Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma,2010),201

ini merasa dihargai. Temuan ini sesuai teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa strategi yang menggerakkan hati dan memberikan nasehat yang mengesankan merupakan strategi sentimental untuk merehabilitasi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember.

Selain itu pembina atau pemateri mengajak serta memberikan materi yang di anggap sesuai dengan kebutuhan peserta narapidana agar berpikir, merenung dan mengambil pelajaran yang ada dengan mengingatkan disela-sela pemberian materi atau ceramah dengan cara mengajak tafakkur, tadzakur, taamul yang bertujuan saat pemberian materi petugas atau Pembina juga menggunakan sarana, atau dengan praktik keagamaan secara langsung seperti membaca al-quran dan adzan yaitu bertujuan untuk menyampaikn pesan dan pesan itu cepat tersampaikan juga menggunakan kumpulan metode-metode dakwah merupakan strategi rasional dan strategi indriawi yang digunakan untuk merehabilitasi narapidna di lembaga pemasyarakattan kabupaten jember.

2. Pelaksanaan Program rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten jember

Pembahasan tentang pelaksanaan progam dalam merehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember adalh dengan menjalankan 2 bidang kegiatan yaitu kemandirian dan kepribadian yng

ditentukan oleh lembaga pemasyarakatan kabupaten jember sehingga pelaksanaan program rehabilitasi ini dapat dilakukan

a.) Bentuk kegiatan Kepribadian

Sesuai teori yang digunakan untuk merehabilitasi yaitu dengan kegiatan rehabilitasi diantaranya, program kegiatan istigosah merupakan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir kepada Allah dengan memuji-muji Allah dan memberikan kultum kepada narapidana merupakan rehabilitasi yang sarasanya untuk membentuk mental dan hati agar selalu mengingat Allah dan untuk mengingat kejalan Allah,

Kemudian program kegiatan pengajian umum yaitu kegiatan keagamaan yang juga sarasanya yaitu memberikan motivasi dalam pembentukan mental dengan berkumpul didalam lingkungan masjid memuji Allah, berdzikir kepada Allah dan selalu mengingat Allah dengan bertawasul kemudian pemberian materi atau ceramah pengajian

Kegiatan hadrah yaitu kegiatan untuk meramaikan masjid yaitu sholawatan yang di iringi oleh tabuhan rebana, terbangun dan alat music lainnya yaitu bertujuan untuk mengumpulkan narapidana agar tujuan integrasi sosial kepada sesama manusia dapat terpenuhi di dalam kehidupan sosial.

Kegiatan kajian hadis yaitu kegiatan yang memberikan pemahaman tentang hadis nabi, dan juga kegiatan motivasi agar narapidana memiliki

dasar melakukan ibadah kegiatannya berkumpul dalam satu ruangan yang bertujuan untuk berintegrasi social terhadap sesama manusia dan tujuan kedua merupakan memebrikan fungsi pemahaman kepada narapidana dengan memeberikan kesempatan untuk Tanya jawab dan konsultasi tentang permasalahannya

Adzan dan bilal merupakan kegiatan belajar adzan yang baik dan benar dalam pengucapan makhraj dan lagu, narapidaana diberikn kesempatan untuk adzan di masjid lembaga pemasyarakatan hal ini merupakan sasaran pada objek yaitu mental narapidana, untuk memiliki kemampuan dan kepercayaan pada diri ssendiri dan memberikan tujuan rehabilitasi yaitu meningkatkan keimanan kita.

Pembinaan TPQ yaitu kegiatan belajar membaca iqro terebih dahulu yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember dengan menggunakan metode tajdied, yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dengan mengingat tanpa harus memahami terlebih dahulu bacaan untuk peserta narapidana tersebut, hal ini dilakukan oleh Pembina karena karena objek binaan yaitu untuk semua umur.

Tartil Alquran yaitu kegiatan untuk narapidana yang sudah mampu membaca alquran, kegiatan ini bertujuan untuk memperbagus bacaan alquran dengan menggunakan lagu dan hukum bacaan tajwid yang pas sehingga narapidana mampu membaca dan memahami Al Quran dengan baik

Kegiatan kesehatan jasmani yaitu olahraga meliputi tenis meja, voli ball dan bulu atangkis merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ruang untuk berinteraksi dengan satu sama lain, bisa berintegrasi sosial dan memberikan kesempatan bergerak kepada peserta narapidana

b.) Bentuk kegiatan Kemandirian

Dalam memberikan kegiatan atau skill dalam bekerja untuk peserta narapidana lembaga pemasyarakatan memberikan beberapa kegiatan agar narapidana memiliki keahlian dibidang yang sudah ditentukan oleh lembaga pemasyarakatan.

Seperti kegiatan kerja las merupakan kegiatan yang diberikan peserta narapidana agar narapidana memiliki keahlian dibidang las, kegiatan tersebut dilaksanakan dan di fasilitasi oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan sendiri yaitu alat las, dengan praktek secara langsung membenahi pagar besi yang rusak atau pintu besi yang sudah berkarat.

Kegiatan selain las yaitu kegiatan pelatihan gorengan yaitu kegiatan yang diberikan untuk peserta narapidana, agar memiliki keahlian dalam membuat aneka gorengan dengan tujuan narapidana dapat bekerja sesuai keahlian yang sudah di berikan, sebagai salah satu contoh narapidana bekerja menjual gorengan di lingkupan lembaga pemasyarakatan jember dengan sasaran orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tersebut merupakan keberhasilan kegiatan kemandirian

Kegiatan kerajinan tangan merupakan kegiatan kerajinan untuk mengolah bahan menjadi kreatifitas yang memiliki nilai jual yaitu kerajinan seperti membentuk stick es krim menjadi perahu, sepeda motor, maupun masjid, kemudian dari kertas karton merupakan kerajinan yang bisa dibentuk menjadi sebuah tempat kotak pensil, hal itu diberikan untuk narapidana agar mereka memiliki aktifitas dan memiliki keahlian dn dapat bekerja setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan setelah mendapatkan pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan.



BAB V

KESEIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lapangan, serta kerangka teoritik tentang rehabilitasi untuk merehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten jember dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Penetapan bidang rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yaitu membentuk dua bidang diantaranya bidang kepribadian yang meliputi kerohanian dan kesehatan jasmani dan kemudian yang kedua merupakan bidang kemandirian. Dengan membentuk program-program kegiatan, petugas sebagai subjek sebagai pelaksana rehabilitasi, tenaga fungsional atau pihak lain yang diajak bekerja sama saling menguntungkan, sedangkan objek rehabilitasi merupakan narapidana Kegiatan jasmani lembaga pemasyarakatan memberikan olahraga yaitu olahraga yang bertujuan untuk memberikan kesempatan narapidana memiliki kesehatan jasmani, diberikan kebebasan untuk bergerak. Kemudian dalam bidang kemandirian lembaga pemasyarakatan memberikan keterampilan agar memiliki keahlian saat bebas dari lembaga pemasyarakatan siap untuk bekerja dan dapat diterima kembali di tengah masyarakat.
2. Pelaksanaan program dalam merehabilitasi narapidana lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember yaitu memberikan rehabilitasi di bidang kepribadian dan kemandirian yaitu kegiatan-kegiatan kerohanian dan jasmani

seperti istigosah, hadrah, tartil al quran, TPQ, kajian hadis, adzan dan bilal serta pengajian umum. Kemudian dari kegiatan jasmani yaitu tennis meja, volli ball dan bulu tangkis, dari bidang kemandirian yaitu diberikan keterampilan seperti kerajinan tangan, pertukangan, dan jasa las, agar narapidana memiliki keahlian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Rehabiliatsi narapidana di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember” peneliti Memberikan saran kepada:

1. Lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember agar lebih meningkatkan program kegiatan-kegiatan yang positif untuk merehabilitasi narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kabupaten jember dan juga mampu memberikan pembinaan dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*) yaitu pembina memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi narapidana, agar kebutuhan untuk narapidana terpenuhi.
2. Kepada peneliti bahwa hasil penelitian dengan judul “Rehabilitasi Pembinaan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyrakatan Kabupaten Jember” ini, masih jauh dari kata sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari terbatasnya waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan ketajaman analisis yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji dari sudut pandang rehabilitasi yang lainnya.

BIODATA



Nama : M. Syafii Al-Abidin
NIM : 082121010
TTL : Lamongan, 11 September 1993
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo 14 Lingk
Telengsari
Fakultas/Prodi : Dakwah/KPI
Telp : 085708114141
Email : Savii9311@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Mima Kh Shiddiq

SMPN 11 Jember

SMK Kartini Jember

IAIN Institut Agama Islam Negeri Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

Kepala Bidang Industri Kreatif di KOPMA IAIN Jember 2014/2015

Kepala Bidang Perfilman di HMPS KPI IAIN Jember 2014/2015

MOTTO HIDUP “Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fath Al-Bayanani.Muhammad.1993.*Al-madhkal Ila 'Ilm Al-Da'wah*"Beirut: Muassasah Risalah.
- Ali Aziz, Moh. 2009 *Ilmu Dakwah*.Jakarta: Kencana.
- Arifudin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Sosial RI.1997.*Petunjuk Teknis Penanganan Wanita Tuna Susila Melalui Panti Sosial Karya Wanita*.Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Social.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, 2004. *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*.Jakarta: Depsos RI.
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djamban.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali
- Kasiram, Moh.2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif/Kualitatif*.Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Moleong. Lexy J. 2012.*Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakarya.
- MS Siahaan, Jokie.2009.*Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*.Jakarta: Indeks
- Nazier, Moh. 2011.*Metode Penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 Tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan.
- Perlman.Helen, Haris. 1991. *Sosial Casework A ProblemSolving Process*.Bandung: KOMPASTKS.
- Poernomo, Bambang.1986.*Pelaksanaan Pidana penjara Dengan Sistem Pemasarakatan*. Yogyakarta: Liberty.
- Priyanto,Dwidaja.2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama.
- Sholehuddin, M. 2004. *Sistem Sanksi dalam Hukum Pidana: Ide Dasar Double Track System dan Implementasinya*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono.1986.*Pengantar Penelitian Hukum*.Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,Bandung: Alfabeta.

Suhandi, 2010, *Perspektif*, Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma

Syukri,Asmuni 1984. *Strategi Komunikasi Sebuah Penganantar*.Bandung: Armiko

Tim Penyusun STAIN.2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Jember: STAIN Press.

UU Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemyarakatan.Peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia republik indonesia nomor : M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 Tentang Cetak biru Pembaharuan Pelaksanaan sistem pemyarakatan

Waluyo, Bambang.2004. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Online

Muis, Ichwan “Konsep Rehabilitasi Sosial”,
<http://animenekoiblogspot.com/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html>.
(20 juni 2016)

Badan Pusat Statistik, “Statistik Kriminal 2015”
https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2015.pdf
(08 Juni 2016).

Rudi, 2015”menurut para ahli” .judul artikel retrieved from
www.seputarpengetahuan.com (19 Mei 2016)

Skripsi

Haryanti, Sri.2008. *“Rehabilitasi Sosial Terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta”*.UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Maulidah, Mailil.2014. *“Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian Di Lembaga pemyarakatan Klas IIA Yogyakarta Dengan Sistem Pemyarakatan”* UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta

Purawningsih. Dwi 2014 “*Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial bagi Narapidana Narkotika study kasus lapas klas IIA Yogyakarta*” UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta

Surahman. 2016. *Strategi Komunikasi Petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember Dalam Menangani Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan*” IAIN Jember: Jember

Sri Handayani, Octavia. 2010 “*Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) di Lapas Kelas IIA Sragen*” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Kalijaga: Yogyakarta.

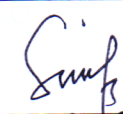
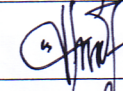
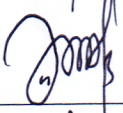
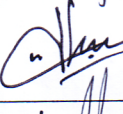

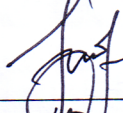

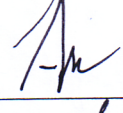

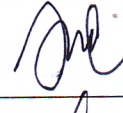
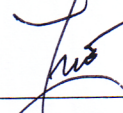
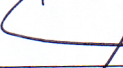
Yazid Al-Barqi, Abu. 2015. “*Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak*” Universitas Negeri Walisongo: Semarang



JURNAL KEGIATAN

DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	15 Agustus 2016	Penyerahan surat penelitian kepada Kasubag Lapas Jember Bapak Susilo	
2.	22 Agustus 2016	Wawancara kepada kepala BIMKESWAT Bapak Bapak Bambang	
		Wawancara kepada petugas pelaksana kegiatan olahraga Bapak Dahlan	
		Wawancara kepada Pembina TPQ Bapak Cecep Hendik	
3.	23 Agustus 2016	Wawancara kepada petugas pelaksana kegiatan keagamaan Bapak Prawono	
		Wawancara kepada tamir masjid sekaligus narapidana Bapak Sugeng	
		Wawancara kepada mantan tamir masjid sekaligus narapidana Bapak Baihakki	
		Wawancara kepada narapidana mantan anggota tamir masjid sekaligus narapidna Bapak Romli	
4.	24 Agustus 2016	Wawancara Kepada Pembina adzan dan bilal sekaligus narapidana Bapak Aman	
		Wawancara kepada pelaksana kegiatan keterampilan pertukangan Bapak Rudianto	
		Wawancara kepada kepala bidang keterampilan atau Kasi Kegiatan kerja Rudi	
		Wawancara kepada Slamet Hariyanto pelaksana kegiatan keterampilan las dan kerajinan tangan	
		Wawancara kepada ibu Gustri selaku pelaksana kegiatan keterampilan gorengan	

5.	25 Agustus 2016	Wawancara kepada pembina tartil Al-Quran Bapak Prawono dan observasi kegiatan	
		Wawancara kepada kepala Lapas Jember	
6.	26 Agustus 2016	Wawancara dan observasi kepada Bapak Abdurahman sekaligus narapidana	
7.	27 Agustus 2016	Wawancara sekaligus observasi kepada Pembina adzan dan bilal di masjid Bapak Aman	
8.	29 Agustus 2016	Wawancara dan observasi kepada Pembina hadrah Bapak Prawono	
		Wawancara dan observasi kepada Pembina TPQ kepada Bapak Cecep	
		Wawancara dan observasi kepada narapidana di kegiatan TPQ kepada Bapak Jamil	
9	30 Agustus 2016	Wawancara dan observasi kepada Pembina kajian hadis Bapak Muslim	
10	31 Agustus 2016	Wawancara dan observasi kepada Pembina kajian fiqih Bapak Syiful	
		Wawancara dan observasi kepada petugas pelaksana kegiatan jasmani di kegiatan olahraga	
11	01 September 2016	Wawancara dan observasi kepada pemateri pengajian umum ustad Yasin dan Romli	
12	13 September 2016	Pengambilan surat selesai penelitian	

Jember..... 2016

Kasubag Tata Usaha

Des. Susilo

NIP. 16160919 198103 1 00 1



HASIL BIDANG KETERAMPILAN



IAIN JEMBER

FOTO KEGIATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN JEMBER



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	Rehabilitasi Narapidana lembaga pemasyarakatan	1. Bidang Rehabilitasi 2. Program Kegiatan	a. Bidang Kepribadian b. Bidang Kemandirian a.1) Kegiatan Rohani - Istigosah - Pengajian umum - Kajian hadis - Kajian fiqih - TPQ - Hadrach - Adzan dan bilal - Tartil Al-Quran 2)Kegiatan Jasmani - Volli - Bulu Tangkis b. Kegiatan - Keterampilan - Pertukangan - Las - Kerajinan tangan	1. Wawancara a. Kepala Lapas b. Kepala bidang keterampilan c. Kepala bidang Kepribadian d. Petugas pelaksana kepribadian e. Petugas pelaksana keterampilan f. Narapidana 2. Dokumentasi/arsip	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Informan dan subyek penelitian (<i>purposive sampling</i>) c. Penentuan lokasi penelitian: Lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember d. Metode pengumpulan data : 1. Observasi 2. Interview 3. Dokumentasi e. Analisis Data : Deskriptif Kualitatif f. Keabsahan data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Penetapan Bidang Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016? 2. Bagaimana Pelaksanaan program rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 2016?

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat petunjuk dan pertolongannya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember

Skripsi ini disusun atas bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari beberapa pihak akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu kami sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas belajar bagi seluruh Mahasiswa/I yang berada dalam naungan Almamater tercinta IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan segenap pimpinan IAIN Jember serta Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurul Widyawati IR.S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. Kepada seluruh jajaran pimpinan, Dosen, karyawan, dan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Jember umumnya dan fakultas Dakwah khususnya, penulis sampaikan terima kasih.
5. Kepada Bapak Bambang Heriyanto, Kepala BIMKESWAT Kabupaten Jember dan juga Bapak Tejo, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Jember, Bapak Susilo, Bapak Prawono, Bapak Rudi dan seluruh petugas

Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember yang telah menerima penulis seperti keluarga dan membantu memberikan data-data yang kami butuhkan selama penelitian.

6. Saudara-saudaraku seperjuangan yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terimakasih yang tak ada batasnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda atas segala jasa dan jerih payahnya sehingga kita semua dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala berfikir kita serta menyumbangkan setitik khazanah pengetahuan untuk kemajuan masyarakat khususnya di Kabupaten Jember.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal Alamiin.

Jember, 5 Oktober 2016

Penulis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. SYAFI'I AL-ABIDIN
Nim : 082 121 010
Prodi/ Jurusan : KPI / Manajemen dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “ **REHABILITASI PEMBINAAN ROHANI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JEMBER**” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 05 Oktober 2016

Saya yang menyatakan



M. SYAFI'I AL-ABIDIN

082 121 010



SURAT KETERANGAN

Nomor : W15.PAS.PAS.6.HM.05.04 - 56

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Sub. Bagian Tata Usaha menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : M. Syafii Al Abidin
NIM : 082121010
Jurusan : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam
Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember mulai tanggal 15 Agustus 2016 s/d 13 September 2016, dengan judul penelitian : Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 September 2016

A.n. Kepala

K. Sub. Bagian Tata Usaha



Drs. SUSILO

NIP 19610919 198103 1001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. Kepala Lembaga Pemasarakatan
Kelas IIA Jember

di -

TEMPAT

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1269/314/2016

Tentang

PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

- Memperhatikan :
- Surat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember tanggal 20 Juni 2016 Nomor : B.346/In.20/6.a/PP.00.9/6/2016 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : M. Syafi'i Al Abidin 082121010
- Institusi : Jurusan/Prodi Manajemen & Penyiaran Islam/KPI Fakultas Dakwah IAIN Jember
- Alamat : Jl. Seriti No. 12 Jember
- Keperluan : Melaksanakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :
"Rehabilitasi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan di Kabupaten Jember".
- Tempat : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember
- Tanggal : 09-08-2016 s/d 09-09-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Keberhasilan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan

Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik

Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 10-08-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid Kajian Strategis & Politis

BADAN KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK
Drs. SLAMET WIJOKO, M.Si.
Pembina
NIP. 19631212 198606 1004

- Penyusunan :
Sdr. : 1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember
2. Ybs.